

**IDENTITAS PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN
DETIK.COM PADA KASUS TARA BASRO**
(Analisis Wacana Sara Mills)



Oleh:
Nining Mauiddatul Hasanah
NIM: 19202010028

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar magister Sosial

YOGYAKARTA
2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1367/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Identitas Perempuan dalam Pemberitaan Detik.Com pada Kasus Tara Basro (Analisis Wacana Sara Mills)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NINING MAUIDDATUL HASANAH, S.I.Kom
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010028
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 62ff46d08a15e



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum

SIGNED

Valid ID: 62fee931cd4de



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 63072e5cceba8



Yogyakarta, 11 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 63072e5ccb828

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.....

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT tesis ini mampu terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Prodi S2 KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu selama menjalani masa perkuliahan, serta para Dosen Pengajar dan Dosen Akademik dengan penuh ketelatenan membantu menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Drs. Hardiwan dan Ibu Sitti Rohani, S.Pd yang senantiasa mendo'akan disetiap waktu dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang dalam setiap langkahku.
3. Kakak saya Agung Ridhatullah dan Adik-adik saya Aenun Jariatul Ubaidah, Farhan Maulana, Ashabul Kahfi yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan dalam keseharianku, yang juga sama-sama sedang berjuang di dunia akademisi.
4. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat, serta sahabatku Siti Pratiwi yang senantiasa memberi semangat dan motivasi demi keberhasilan untuk meraih kesuksesan.
5. Teman seperjuangan di Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang berjuang bersama mengukir kenangan bersama, suka maupun duka.

HALAMAN MOTTO

“Lanjutkan dan selesaikan yang telah kamu pilih, yang telah kamu mulai, percaya pada takdir Nya akan membuahkan hasil jauh lebih baik”

“Positifkan pikiran, Positifkan ucapan, Percayakan semua pada Nya, selalu ada jalan untukmu Nining (ada-ada ji itu)”

ABSTRAK

Identitas yang ada selama kehidupan manusia ini, merupakan sebuah pertanyaan yang besar. Khususnya identitas perempuan, dilabeli dengan gender perempuan, dikenal dengan insan yang lemah, lembut, berperasaan dan penyayang. Bahkan perempuan dengan seksualitas menentukan identitas perempuan. Adanya konstruksi media sosial terhadap identitas perempuan atas media massa berupa berita online. Detik.com berupaya mengkonstruksi perempuan melalui teks, yaitu Tara Basro yang dikenal dengan *body positivity* adalah identitasnya sebagai perempuan. Terlepas apakah perempuan bersifat aktif atau pasif, berkuasa atau tidak, berperan besar atau tidak, yang jelas komodifikasi tubuh perempuan menjadi persoalan penting dalam media. Atas kasus Tara Basro sebagai *public figure* yang dimunculkan oleh Detik.com, adapun focus masalah yang ingin peneliti hadirkan, yaitu: Konstruksi identitas perempuan seperti apakah yang dimunculkan oleh Detik.com menggunakan analisis Sara Mills?. Selanjutnya, bagaimana identitas perempuan yang dibangun dan dikontestasikan pada pemberitaan Tara basro di media online Detik.com?

Penelitian ini menggunakan wacana paradigma kritis oleh Sara Mills, bahwa bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks, dengan dua poin utama untuk membongkarkan teks bias atas perempuan. Yaitu posisi Subjek-Objek dan posisi Penulis-Pembaca. Selanjutnya, penelitian kualitatif dengan menelaah isi dan teks pada sebuah berita. Subjek penelitian yaitu Detik.com yang merupakan media online dalam hal pemberitaan mengenai kasus Tara basro. Sumber data menggunakan dua metode, data primer yaitu, diperoleh dari peneliti dengan mengumpulkan sejumlah dokumen pemberitaan Detik.com. Sedangkan data sekunder, yaitu data pelengkap yang ditinjau dari kepustakaan, berupa buku, jurnal, website serta karya ilmiah lainnya.

Bahwa konstruksi realitas atas media sosial dengan menggunakan analisis wacana Sara Mill yaitu, Detik.com melihat perempuan yang menggaungkan *body positivity* atau cintai tubuh sebagai aksi pornografi. Identitas perempuan dipengaruhi oleh wacana yang ditampilkan Detik.com. Atas eksploitasi tubuh perempuan dalam media, tidak hanya dari foto-foto vulgar pada sebuah majalah, melainkan eksploitasi pada sebuah judul berita dan isi berita. Tubuh menjadi modal simbolik dalam kapitalisme pada dunia modern saat ini, dimana sebuah tubuh perempuan adalah tanda-tanda.

Kata Kunci : *Identitas Perempuan, Sara Mills, Konstruksi Realitas, Media Online*

ABSTRACT

Identity that exists during this human life, is a big question. In particular, the identity of women, labeled with the female gender, is known as a person who is weak, gentle, compassionate and compassionate. Even women with sexuality determine women's identity. The existence of social media construction of women's identity on mass media in the form of online news. Detik.com seeks to construct women through text, namely Tara Basro, known as *body positivity*, is his identity as a woman. Regardless of whether women are active or passive, powerful or not, play a major role or not, what is clear is that the commodification of women's bodies is an important issue in the media. Regarding the case of Tara Basro as a *public figure* raised by Detik.com, the focus of the problem that the researcher wants to present is: What kind of construction of female identity is raised by Detik.com using Sara Mills analysis?. Furthermore, how is the identity of women built and contested in the news of Tara Basro in the online media Detik.com?

This study uses a critical paradigm discourse by Sara Mills, that is how women are depicted and marginalized in the text, with two main points to reveal the text's bias against women. Namely the position of the Subject-Object and the position of the Author-Reader. Furthermore, qualitative research by examining the content and text of a news story. The research subject is Detik.com which is an online media in terms of reporting on the Tara Basro case. Sources of data using two methods, namely primary data, obtained from researchers by collecting a number of news documents Detik.com. While secondary data, namely complementary data in terms of literature, in the form of books, journals, websites and other scientific works.

Whereas the construction of reality on social media using Sara Mill's discourse analysis, namely, Detik.com sees women who echo *body positivity* or love their bodies as acts of pornography. The identity of women is influenced by the discourse presented by Detik.com. For the exploitation of women's bodies in the media, not only from vulgar photos in a magazine, but also exploitation in a news title and news content. The body becomes a symbolic capital in capitalism in today's modern world, where a woman's body is a sign.

Keywords : *Female Identity, Sara Mills, Reality Construction, Online Media*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A. Terimakasih atas motivasinya
4. Dosen Pembimbing Tesis Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D dan Pembimbing Akademik, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberi saran dalam penyusunan tesis.
5. Segenap dosen yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya. Serta segenap staf karyawan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN

Sunan Kalijaga, yang telah memberi kemudahan dalam melayani segala urusan akademik.

6. Bapak Drs. Hardiwan dan Ibu Sitti Rohani, S.Pd selaku orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan selalu terlintas dalam do'aku. Terimakasih untuk setiap tetes keringat yang Bapak dan Ibu perjuangkan demi putrimu untuk terus menuntut ilmu dan motivasi yang telah kalian berikan.
7. Kakak saya Agung Ridhatullah dan Adik-adik saya Aenun Jariatul Ubaidah, Farhan Maulana, Ashabul Kahfi yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan dalam keseharianku, yang juga sama-sama sedang berjuang di dunia akademisi.
8. Teman-teman seperjuangan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020, terkhusus Azqi Zakiatal Fitri, Dewi Fatima Zahro, Lukmana, dan Bela Ardila. Terimakasih telah memberikan motivasi dan memberikan hari-hari penuh warna di kampus.
9. Untuk sahabat saya Siti Pratiwi, Fujira Ilmah Irwan, Deni Fitriani dan Ela Maslina yang senantiasa mendukung dan memotivasi perjalanan penulis hingga saat ini.
10. Semua pihak yang terkait dalam membantu pengerjaan tesis ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.
11. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya tesis ini, menjadi ibadah dan

tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, maupun masyarakat. Aamiin.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022
Penulis,

Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom
Nim. 19202010028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
BERITA ACARA TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Tinjauan Teoritis	12
F. Peta Konsep.....	50
G. Kerangka Berpikir	52
H. Metode Penelitian.....	52
I. Pendekatan Penelitian	53
J. Teknik Analisis Data	54
K. Sumber Data	61
BAB II : GAMBARAN UMUM	63
A. Profil Media Online Detik.com	65

B. Visi Misi & Kiprah Detik.com	75
C. Biografi Tara Basro	78
BAB III : IDENTITAS PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN	
DETIK.COM PADA KASUS TARA BASRO	81
A. Konstruksi Identitas Keprempuanan yang Muncul dalam Pemberitaan Tara Basro di Media Online Detik.com dengan Analisis Wacana Sara Mills	81
a. Analisis Wacana Sara Mills: Rabu 04 Maret 2020	91
b. Analisis Wacana Sara Mills: Kamis 05 Maret 2020	99
c. Analisis Wacana Sara Mills: Minggu 08 Maret 2020	108
B. Identitas Perempuan dibangun dan dikontestasikan pada Kasus Tara Basro oleh Detik.com	119
BAB IV : PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kerangka Model Konstruksi Sosial Media Sosial	18
Tabel I.2 Kerangka Model Peta Konsep (Berger dan Luckmann).....	50
Tabel I.3 Kerangka Model Peta Konsep (Sara Mills)	51
Tabel I.4 Kerangka Berpikir	52
Tabel I.5 Analisis Sara Mills.....	60
Tabel I.6 Pemberitaan Detik.com.....	61
Tabel II.1 Situs-Situs Halaman Utama Detik.com.....	69
Tabel II.2 Struktur Kepemimpinan Detik.com	75
Tabel III.1 Judul Berita Kasus Tara Basro Edisi Maret 2020	83
Tabel III. 2 Judul Berita dalam Analisis Wacana Sara Mills	91
Tabel III. 3 Analisis Wacana Sara Mills	93
Tabel III. 4 Analisis Wacana Sara Mills	102
Tabel III. 5 Analisis Wacana Sara Mills	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Logo Detik.....	66
Gambar II.2 Peringkat Detik.com	68
Gambar III.1 Judul Berita oleh Detik.com.....	88
Gambar III.2 Kolom Komentar Detik.com	90
Gambar III.3 Naskah Berita	92
Gambar III.4 Potongan Isi Berita	94
Gambar III.5 Judul Berita bertema <i>body positivity</i>	97
Gambar III.6 Potongan Isi Berita	97
Gambar III.7 Komentar Khalayak pada Edisi 04 Maret 2020	99
Gambar III.8 Naskah Berita	101
Gambar III.9 Potongan Isi Berita	103
Gambar III.10 Potongan Isi Berita	104
Gambar III.11 Kutipan Isi Berita Edisi 05 Maret 2020	105
Gambar III.12 Kolom Komentar edisi 05 Maret 2020.....	107
Gambar III.13 Naskah Berita	109
Gambar III.14 Potongan Isi Berita	113
Gambar III.15 Potongan Isi Berita	113
Gambar III.16 Peringkat Detik.com.....	115
Gambar III.17 Komentar Pembaca Detik.com.....	117
Gambar III.18 Postingan Foto dan Caption Tara Basro di Instagram.....	117
Gambar III.19 Jumlah Like dan Komentar pada Postingan Tara Basro	118
Gambar III.20 Slide ke-2 Postingan Tara Basro di Instagram	118
Gambar III.21 Judul Berita Tara Basro Paling Menohok	121
Gambar III.22 Judul Berita Tara Basro di Detik.com	124
Gambar III.23 Isi Berita dari judul “Seperti Tara Basro, 3 Artis ini Foto Telanjang demi Gaungkan Cintai Tubuh”	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kenyataannya adalah makhluk sosial, yang selalu dipertemukan dengan sebuah identitas. Manusia hidup dalam berkelompok, yang nantinya akan membentuk dirinya yang menjadi pembeda satu dari yang lainnya. Identitas tersebut yang kemudian menjadikan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Melalui pandangan mengenai identitas, identitas tentunya sangat terkait oleh diri atas individu.

Menurut Given, identitas memiliki dua dimensi, dimensi individual dan dimensi sosial. Bahwa identitas dapat mengikat dalam sebuah kelompok atas kesamaan yang dibentuk, hal tersebut disebut dengan identitas kolektif. Guna membongkar pertanyaan yang biasa terdapat dibenak manusia, siapakah manusia, dengan mencoba untuk mempersempit mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Identitas itu sendiri memiliki berbagai macam pada setiap tubuh, diantaranya identitas suku, ras, agama, gender dan lainnya.

Identitas perempuan dipandang sebagai sebuah makna yang seimbang. Makna perempuan adalah sesuatu yang diberi sejak lahir dan menjadi kodrat. Hal tersebut merupakan pengaplikasian dari kenyataan yang diyakini bahwa karakteristik menjadi perempuan ada sebagai perempuan yang berkualitas. Hingga pemaknaan perempuan dengan identitas perempuan diyakini sebagai sesuatu yang absolut atas sejarah manusia selama ini.

Persoalan identitas yang ada selama kehidupan manusia ini, merupakan sebuah pertanyaan yang besar. Identitas sangatlah melekat pada kehidupan sehari-hari manusia, akan tetapi pertanyaan terhadap apa itu identitas merupakan sesuatu yang sifatnya bergerak. Pada umumnya, identitas gender bukan hanya sebuah kata tanpa maksud. Saat seorang yang dicap sebagai gender, maka otomatis masuk kedalam pemaknaan gender. Seperti halnya identitas perempuan, dimana ia masuk kedalam masyarakat dengan label gender perempuan, maka dikenal sebagai insan yang lembut, berperasaan, pasif, penyayang. Tak jarang perempuan akan dilabeli pada peran sosial bahwa ia sebagai seorang istri dan ibu. Bahwa melahirkan dan menyusui atau yang lainnya merupakan takdir perempuan.

Sehingga dengan cara yang bersamaan pula, perempuan dan seksualitas menentukan interaksi terhadap batasan maskulin dan feminis, serta menentukan identitas perempuan ketika apa yang dipandanginya merupakan suatu kebenaran. Dengan adanya pemahaman diri terhadap perempuan, kemudian membentuk dengan otomatis identitas perempuan yang diinginkan. Seperti halnya pada kasus aktris Tara Basro, Ia mengidentikkan perempuan tampil dengan apa adanya, dengan apa yang Tuhan berikan, tanpa melakukan perubahan-perubahan ekstrim.

Seorang *public figure* yang ramai dibicarakan pada tahun 2020 lalu, karena sebuah postingan pribadi pada media sosialnya. Karena hal tersebut menuai banyak komentar, namun tak banyak beranggapan positif tentang postingannya tersebut. Komentar negative banyak ia temui pada kolom komentarnya. Tara Basro merupakan *public figure* yang mengkampanyekan tentang *Body self*, dalam postingannya menyampaikan bahwa apa adanya tubuh

kita membuat rasa lebih terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki, dan menampilkan sebuah foto dengan penampakan tubuhnya yang berwarna sawo matang dan sedikit berlemak. Hal tersebutlah banyak beranggapan bahwa apa yang ditampilkan oleh Tara Basro, adalah sebuah tontonan pornografi dan merupakan pelanggaran asusila dikarenakan menampilkan bentuk tubuh secara terbuka. Bahkan institusi Pemerintahan juga menyatakan bahwa postingan tersebut, melanggar UUD ITE pasal 27 ayat 1. Akibat ramainya komentar yang tidak sejalan, Detik.com membuat sebuah berita tentang postingan tersebut, sehingga semakin ramainya khalayak untuk membahas ataupun memperdebatkan postingannya.

Diolah kedalam sebuah tulisan oleh salah satu media online (berita) yaitu Detik.com mengenai postingan Tara Basro dengan salah satu judul "Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau *Body Positivity*?". Terdapat sebuah lembaga mengartikan postingan Tara Basro tersebut merupakan sebuah bentuk *Body Positivity*, karenanya memperjuangkan hak perempuan untuk memiliki kepercayaan diri terhadap tubuh. Sehingga perempuan nantinya tidak perlu lagi takut akan hal body shaming yang diidentikkan dengan sesuatu hal yang berujung ke pelecehan seksual sehingga banyak perempuan mengalami ketidakpercayaan diri, tindak kekerasan fisik maupun psikis. Sebagaimana diketahui bahwa pornografi masih merupakan tindakan kriminal dalam sistem hukum di Indonesia sebagaimana tercantum dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), media massa juga dilarang menyiarkan gambar-gambar dan kata-kata cabul. Perdebatan dalam dunia

pers mengenai kebebasan berekspresi ataupun pornografi terhadap lingkup masyarakat, masih belum menemukan titik temu. Pemaknaan mengenai kebebasan berekspresi dan batasan dari pornografi memiliki pemaknaan diskursus yang nampaknya beragam. Sebagian masyarakat beranggapan dan melihat bahwa pornografi ataupun erotisme dapat memberikan dampak yang merusak dalam tatanan moral, sehingga Undang-Undang antipornografi pun diajukan.¹

Sedangkan pemikiran masyarakat lainnya, termasuk pers tapi tak keseluruhan pemikiran pers, berharap UU tersebut tidak sebuah alat guna membatasi bebas dari berekspresi atau yang biasa dianggap sebagai sebuah seni dan menghukum media, guna kepentingan ekonomi kapitalis pers memungkinkan menjadi tertutup bahkan mengalami kerugian. Dalam feminisme, perdebatan mengenai tampilan perempuan yang cukup terbuka dalam segi tubuh, masih menjadi sebuah perdebatan dan hingga saat ini belum usai.

Sedangkan, kelompok feminis radikal libertarian menetapkan pornografi sebagai aksi pembebasan perempuan dari batasan yang selama ini diatur. Dilain sisi, dalam hal ini kelompok radikal cultural memblokir aksi yang menampilkan tubuh secara terbuka lebih atau pornografi karena ia merupakan sesuatu hal dalam pengeksploitasian tubuh serta terhadap pelembagaan ideology patriarki.²

Kehadiran perempuan media massa menjadikannya sebuah objek yang dewasa ini semakin diperlihatkan. Perempuan sering sebagai tokoh sentral dalam pengadegan di Indonesia. Bagaimana perempuan digambarkan dalam

¹ Ahmad Junaidi, *PORNO! Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012) 4

² Ahmad Junaidi, *PORNO! Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012) 4

tontonan, dan faktor apa yang menjadi daya tarik. Kaum perempuan adalah sebuah golongan yang tidak dibebaskannya dalam lingkungan untuk berekspresi khususnya ia didiskriminatifkan. Apalagi perempuan memiliki keunggulan (kekurangan)? Yang tidak dimiliki lawan jenisnya. Menurut ajaran Timur lama, bagian yang gelap dalam kehidupan ini, bagian yang tidak dikenal, yang misterius, dianalogikan dengan perempuan. Air menjadi lambing karena mempunyai kedalaman yang misterius dan dari sana pula lahirlah kehidupan. Kedalaman dan kepasifannya beranalogi dengan kedalaman dan ketidakagresifan perempuan. Ada sebuah tanggapan mengenai perempuan, perempuan sejati tahu, sikap yang luhur adalah sikap tanpa agresi, karena kebaikan dan kebajikan tertinggi ibarat air – hanya mengisi, hanya merendah, hanya melimpah, tetapi mengalir kemana-kemana.³

Terlepas apakah perempuan tersebut aktif atau pasif, mempunyai kuasa atau tidak, apakah ia berperan penting atau tidak pada sebuah proses terhadap dirinya didalam kapitalisme, yang jelasnya komodifikasi terhadap tubuh akan selalu menjadi permasalahan khususnya pada ekonomi politik tubuh. Di dalam kapitalisme, yang sesungguhnya berkuasa bukanlah manusia, akan tetapi sebuah sistem yang sangat kompleks.⁴

Kedudukannya sebagai komoditi kapitalisme, tubuh perempuan dijadikan sebagai alat ukur (*currency*) didalam sebuah proses pertukaran (*exchange*). Alat tukar atau proses pertukaran, tidak hanya terminology yang sentral di dalam ilmu ekonomi, tetapi juga didalam semiotika. Dalam semiotika, alat tukar sebuah tanda

³ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000) 7

⁴ Ibid, 124.

berkaitan dengan nilai tanda itu sendiri berkaitan dengan makna (*meaning*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand deSaussure, bahwa “nilai sebuah kata terutama atau pertama-tama dinilai dari kemampuannya *me-representasikan* gagasan tertentu.”⁵

Adanya ketidakseimbangan atau ketimpangan yang terjadi antara pria dan perempuan dalam konteks budaya mereka masing-masing dengan berbagai perbedaan. Paling cukup terkenal di Indonesia yang memunculkan pemikiran bahwa perempuan juga harus mendapat kesetaraan, digaungkan oleh R.A Kartini. Beliau ikut menggaungkan perempuan untuk dapat memiliki pendidikan dan sebagainya. Berbeda dengan *public figure* satu ini, Tara Basro, yang tadinya memberikan tanggapannya pada khalayak umum bahwa perempuan memiliki body positif, agar perempuan tidak serta merta mengubah bentuk tubuh dengan apa yang tidak sesuai dari omongan orang lain.

Dewasa ini, media massa cenderung memiliki pengaruh penting dalam membentuk suatu opini public. Media massa berguna untuk menyampaikan berbagai pesan-pesan tertentu, baik pesan yang dalam kaitannya mengenai isu pornografi dan kebebasan berekspresi. Selain hal tersebut, media massa juga digunakan untuk cerminan opini terhadap sebagian masyarakat, wacana media dalam membuat liputannya tak terlepas dari pandangan yang berkembang di lingkungan masyarakat.⁶

⁵ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000) 124

⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana 2008) , 43.

Media massa merupakan sebuah potret masyarakat terhadap segala kekurangan dan kelebihan. Banyak peneliti dan laporan ilmiah yang dalam kaitannya dengan media massa, menyimpulkan bahwa sebuah media online termasuk kedalam media massa, dapat membawa bias-bias tertentu yang berkenaan dengan pemberitaan terhadap perempuan. Bahwa realitas sosial media merupakan kesadaran semu bagi setiap individu terhadap realitas tersebut, yang pada hakikatnya tidak terjadi dalam realitas sosial nyata, akan tetapi yang dirasakan oleh khalayak merupakan sesuatu yang sesungguhnya terjadi atau sebaliknya yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya.⁷

Sara Mills dikenal sebagai pemikir mengenai teori wacana. Sebuah wacana mengenai feminisme menjadi titik perhatiannya. Bahwa perempuan ditampilkan kedalam sebuah teks, baik pada novel, gambar, foto atau hal lain termasuk didalamnya, sebuah berita. Oleh karenanya, apa yang telah dicanangkan oleh Sara Mills juga sering disebut dengan perspektif feminis. Titik pusat perhatian dari perspektif Sara Mills mengenai wacana feminis adalah, bagaimana perempuan ditampilkan kedalam teks bias. Kecenderungan perempuan ditampilkan kedalam teks sebagai salahsatu pihak yang salah, dimarjinalkan dengan disbandingkan dengan pihak laki-laki. Penggambaran yang buruk tersebut mengenai perempuan membuat ketidakadilan merupakan sasaran utama dari teori Mills. Banyak pemberitaan mengenai perempuan yang ditampilkan sebagai objek dari berita-berita tersebut terhadap perkosaan dan pelecehan.⁸

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana 2008) , 43.

⁸ Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001), 199.

Mills menawarkan model membaca sebuah berita yang menggambarkan ketidakadilan bagi perempuan. Menurut dia ada beberapa faktor yang penting dalam menganalisis berita atau teks. (1) posisi Subjek-Objek, yakni posisi wartawan yang menulis berita dengan narasumber berita, (2) posisi Pembaca-Penulis, yakni pengaruh pembaca yang dituju sebelum sebuah berita ditulis. Selama ini ada anggapan bahwa peran wartawan dan narasumber sebagai satu-satunya yang dominan dalam produksi teks. Menurut Mills, hal tersebut tidak benar, karena posisi pembaca berpengaruh dalam pembuatan teks berita. Jadi, dalam sebuah teks berita terjadi negosiasi antara pembaca dan wartawan pembuat berita.⁹

Analisis wacana merujuk pada pusat perhatiannya yang memperlihatkan bagaimana perempuan divisualisasikan dalam sebuah teks berita, bahkan perempuan dapat dimarjinalkan. Serta bagaimana proses pamarjinalan tersebut dilakukan. Hal tersebut, sudah pasti akan melibatkan wacana dengan strategi yang ditampilkan pada sebuah teks, perempuan akan ditampilkan dengan buruk.¹⁰

Dari hal tersebut, penulis ingin menganalisa mengenai wacana teks dari pemberitaan Tara Basro oleh Detik.com yang banyak menarik pembaca dengan judul yang cukup menohok, terhadap analisis wacana kritik Sara Mills. Teori tersebut memiliki fokus terhadap perempuan ketika digambarkan dan dimarjinalisasi dalam teks. Analisis Sara Mills memiliki dua poin dasar yaitu subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam suatu teks. Posisi menjelaskan

⁹Ahmad Junaidi, *PORNO! Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012) 16.

¹⁰Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001), 200.

siapakah individu yang dijadikan aktor sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah aktor yang ditampilkan sebagai objek. Pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain tergambar dalam kasus perkosaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pencekalan dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Konstruksi identitas keperempuanan seperti apakah yang muncul dalam pemberitaan Tara Baso di media online Detik.com menggunakan analisis Sara Mills?
2. Bagaimana identitas perempuan dibangun dan dikontestasikan pada pemberitaan Tara Baso di media online Detik.com?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas keperempuanan muncul dalam pemberitaan Tara Basro pada media online Detik.com dengan menggunakan analisis Sara Mills.
2. Untuk mengetahui identitas keperempuanan di bangun dan dikontestasikan pada media onlie Detik.com.

Kegunaan pada penelitian ini adalah:

1. Secara teori, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran mengenai studi wacana kritik untuk memberikan dampak pada lembaga keilmuan

khususnya dari segi keilmuan mengenai semiotika, yang dalam penelitian ini adalah identitas perempuan pada pemberitaan Detik.com mengenai analisis wacana Sara Mills. Dapat pula menjadi *literature* terhadap Mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam yang akan melakukan penelitian.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu membaca tujuan dari wacana pemberitaan yang di terbitkan oleh Detik.com terhadap identitas perempuan yang di tampilkan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau istilah lainnya uraian sistematis dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, Wacana Peran Perempuan dalam Kolom *Story* Rubrik *For Her* Surat Kabar Jawa Pos. Studi ini dilakukan oleh Ammalia Agustya Rachmawati dengan fokus penelitian mengkaji peran perempuan yang diwacanakan dalam teks Kolom *Story* Rubrik *For Her* Surat Kabar Jawa Pos. Tujuan penelitian ini adalah membongkar peran perempuan yang ditampilkan dalam teks Kolom *Story* Rubrik *For Her* Surat Kabar Jawa Pos. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dengan analisis wacana kritis pendekatan Sara Mills. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa peran perempuan yang muncul dalam Kolom *Story* masih cenderung menampilkan peran domestic perempuan. Dengan demikian, wacana mengenai peran perempuan yang muncul masih membahas peran perempuan di wilayah domestik dan kolom *Story* belum bisa menampilkan kedua peran perempuan secara seimbang.

Kedua, Analisis Wacana Kritis Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) dalam Perspektif Feminisme Liberal. Penelitian tesis ini dilakukan oleh Neneng C. Marlina dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah pandangan dasar feminisme liberal dalam memaknai pesan dalam draft RUU APP. Metode penelitian ini adalah penelitian interpretif dengan model analisis wacana kritis dari Roger Fowler dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan diketahui bahwa memang terjadi proses produksi dan reproduksi makna dalam RUU ini. Proses produksi makna secara eksplisit dilakukan dalam draft RUU APP yang kemudian direproduksi kembali pemaknaannya oleh perspektif Feminisme Liberal terutama secara implisit berdasarkan asumsi dan nilai-nilai yang melandasi perspektif ini.

Ketiga, Konstruksi Pemberitaan di Harian Kedaulatan Rakyat (Analisis Wacana Kritis Berita Proses Hukum Kasus Dugaan Perkosaan Mahasiswa Universitas Gajah Mada), penelitian ini, dilakukan oleh Syakirun Ni`am dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Focus penelitian ini adalah mengenai isu perempuan dan gender dalam media dengan model analisis wacana kritik Sara Mills. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pada model deskriptif. Hasil penelitian

menggunakan pendekatan konstruksi sosial media massa dengan model analisis wacana Sara Mill, yaitu bahwa Kedaulatan Rakyat secara terus menerus membangun konstruksi bahwa korban tidak bisa dipercaya. Konstruksi dilakukan tahap demi tahap, bahwa Kedaulatan Rakyat secara konsisten menempatkan korban dalam posisi marjinal dan mengkonstruksi kasus perjisaan ini dalam ideology patriarki.

E. Tinjauan Teoritis

a) Konstruksi Sosial Media dan Bahasa

Konstruksi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya).¹¹ Sedang konstruksi menurut komunikasi merupakan sebuah konsep, yaitu abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa, ia mengasumsikan sebuah proses sosial melalui tindakan dengan interaksinya, dimana setiap khalayak menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif dengan cara berulang. Menurut konstruksionis, realitas kehidupan sosial bukanlah hal yang alamiah. Pengetahuan bersama suatu masyarakat yang dianggap sebagai kewajaran dan didudukkan sebagai kenyataan penting untuk di analisis. Hal ini, sebagaimana diungkapkan lebih lanjut oleh Peter L. Berger, dikarenakan fakta sosial dalam tatanan masyarakat tersebut, yang

¹¹ “Konstruksi”, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/konstruksi> (31 Mei 2022)

dianggap wajar dan tidak dicurigai, merupakan konstruksi yang dibangun oleh kelompok tertentu.¹²

Secara teori dengan pendekatan konstruksi social atas realitas Berger dan Lukmann merupakan sebuah proses simultan kemudian terjadi secara alamiah melalui bahasa dan kehidupan dalam sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Secara teori dan pendekatan adalah pada tahun 1960-an di Amerika media massa merupakan suatu hal tabu, akan tetapi menjadi sebuah fakta untuk dibicarakan oleh masyarakat transisi-modern. Melalui konstruksi social media massa, teori dan pendekatan atas realitas Berger dan Lukmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi social atas realitas yang berjalan lambat. Teori konstruksi social media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi social berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata.¹³

Eksternalisasi adalah sebuah usaha pencurahan dan/atau penyampaian ekspresi diri ke dalam dunia pada manusia, terhadap kegiatan mental ataupun fisik. *Objektivasi* merupakan sesuatu hal atau hasil yang telah dicapai terhadap kegiatan eksternalisasi pada diri manusia, baik itu berupa mental ataupun fisik. Misalnya dari segi *eksternalisasi* menghasilkan sebuah kebudayaan, untuk manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. *Internalisasi* merupakan proses penyerapan kembali

¹² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008)

¹³ *Ibid.*

dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹⁴

Sebuah konstruksi sosial media massa memiliki posisi untuk mengoreksi substansi yang lemah dan juga melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan tak lupa menempatkan keunggulan media massa dan dampak media pada kegiatan konstruksi sosial media massa, terhadap konstruksi sosial atas realitas. Akan tetapi, proses simultan yang terjadi tidak bekerja dengan tiba-tiba, melainkan akan terbentuknya sebuah proses dengan melalui beberapa tahapan penting.¹⁵ Dengan adanya konten konstruksi sosial media massa tersebut, proses munculnya konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

- 1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagian pemilik kapitalism media, memaknai sebuah media massa atau bahkan menjadikannya sebagai pelibatkandaan serta sebagai mesin pencipta uang dengan menggunakan kekuatn-keuatan yang dimilikinya. Bahkan sebuah media massa yang termasuk orang-orang didalamnya, cenderung berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideology mereka terpengaruh untuk membuat medianya laku di khalayak umum.
- 2) Keberpihakan yang hanya terlihat bayang terhadap masyarakat. Merupakan wujud akan keberpihakan dengan bentuk solidaritas, dan beragamnya partisipasi terhadap masyarakat, yang cukup jelas

¹⁴ Puji Santoso, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Al Balagh Vol.I No. 1, 2016, 39.

¹⁵ Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ed.1 cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), 209

tujuannya untuk menjual sebuah berita serta meningkatkan nilai terhadap kepentingan kapitalis.

- 3) Keberpihakan pada kepentingan umum, merupakan makna terhadap sebuah media massa bahkan merupakan sebuah visi. Namun, hal tersebut hanyalah sebuah rangkaian tulisan untuk mempengaruhi khalayak, pada kenyataannya media massa ini cenderung atau bahkan tidak pernah sejalan dengan visi yang mereka munculkan.

Dari hal tersebut diatas, media massa memposisikan dirinya pada tiga materi dalam menyiapkan konstruksinya. Sehingga umumnya keberpihakan atas kepentingan kapitalis akan semakin dominan, dikarenakan media massa merupakan mesin produksi kapitalis yang diharuskannya mendapatkan hasil keuntungan. Dengan demikian, ketika keberpihakan media massa terhadap masyarakat, maka jelas bahwa keberpihakan tersebut diharuskan menghasilkan keuntungan dalam hal ini, uang untuk kapitalis media.¹⁶

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebuah sebaran konstruksi media massa menggunakan proses strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. *Real time* merupakan salah satu konsep yang dimiliki oleh media elektronik, dengan hal tersebut tetap memiliki perbedaan dengan media cetak. Sebab

¹⁶ Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ed.1 cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), 211.

media elektronik bersifat langsung (*live*), maka yang dimaksudkan dengan *real time* terhadap media elektronik adalah pada disiarkan secara langsung, dan pada saat itu juga akan langsung sampai ke pemirsanya, pembacanya atau pendengar. Pada umumnya, sebaran konstruksi media massa tersebut cenderung bersifat satu arah, dengan media memberikan informasi yang khalayak umum tidak mendapatkan informasi tersebut dari pihak lain, maka informasi tersebut harus telannya. Model satu arah seperti ini, lebih cenderung dilakukan oleh media cetak. Sedangkan untuk media elektronik dapat dilakukan dengan dua arah.¹⁷

3. Pembentukan konstruksi realitas

1) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Ketika sebuah berita telah dikonsumsi oleh pembacanya, selanjutnya terjadi sebuah pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung dengan secara generic. Pertama, konstruksi realitas pembenaran, kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

2) Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra yang dibentuk oleh media massa terdapat kedalam dua model, yaitu *good news* yang merupakan sebuah pengkonstruksian yang memaknai pemberitaan sebagai suatu berita yang baik. Sedangkan, model kedua yaitu *bad news* adalah sebuah konstruksi yang mengarah kepada kejelekan, atau

¹⁷ Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ed.1 cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), 213.

kecenderungan menampilkan citra buruk terhadap objek pemberitaan yang akhirnya nampak terkesan jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat kejelekan, keburukan dan jahatnya sebuah pemberitaan pada objek itu sendiri.¹⁸

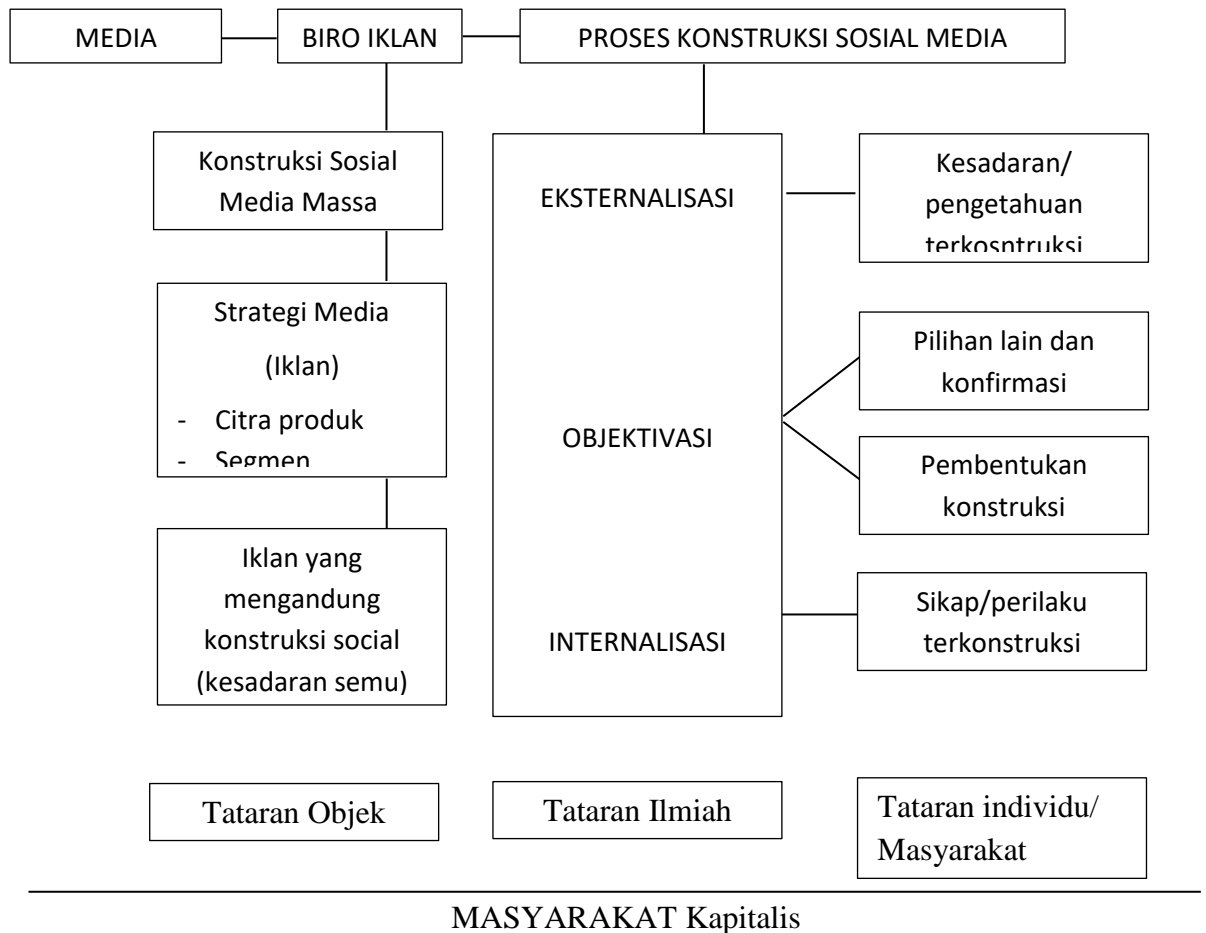
4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi merupakan sebuah tahapan saat media massa maupun pembacanya memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya agar terlibat dengan tahap pembentukan konstruksi. Pada tahapan konfirmasi yang digunakan ditemukannya sebuah umpan balik. Budaya populer modern menghendaki sebuah pribadi yang sering berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa semakin kedekatan media lebih diutamakan, adalah merupakan *life style* pelaku modern, yang mana orang-orang modern menyukai yang namanya popularitas, terutama saat ia menjadi subjek pada sebuah media massa. Adanya kemampuan media massa untuk mengkonstruksikan realitas media berdasarkan subjektivitasnya, akan tetapi kemunculan media massa dalam kehidupan masyarakat umum merupakan salah satu sumber pengetahuan yang tanpa batas serta di akses kapan saja.¹⁹

¹⁸ Ibid, 215.

¹⁹ Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ed.1 cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), 216.

Konstruksi Sosial Media Massa



Tabel I.1 Kerangka model yang dikembangkan
 Sumber : *Burhan Bungin, Konstruks Sosial Media Massa*

Parera menambahkan bahwa tiga moment dialetika itu memunculkan suatu proses konstruksi social yang dilihat dari segi asalmulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubyektif. Melalui proses dialektika ini, maka realitas social dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.²⁰

Menurut Berger dan Luckmann, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang tidak berbelit-belit untuk

²⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), 16.

digunakan sebagai sebuah syarat atau sesuatu hal yang penting guna pemaknaan subyektif. Dengan demikian, obyektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun awalnya tidak untuk maksud tersebut. Internalisasi dalam arti umum adalah dasar; pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya' yaitu pemahaman individu dan oranglain; kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.²¹

Pada wilayah penandaan (signifikansi) dapat terjadi sebuah pembatasan pada wilayah kenyataan, pun ketika didefinisikan sebagai symbol dan modus linguistic pada apa transenden itu dicapai, dapat pula dinamakan bahasa symbol. Maka, pada tingkat simbolisme, signifikansi linguistic terlepas secara maksimal dari 'di sini dan sekarang' dalam kehidupan sehari-hari. Substansi teori konstruksi social media massa adalah pada proses informasi yang cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Opini public sebagai proses yang menggambarkan pikiran, perasaan dan usul yang diungkapkan oleh warga Negara secara pribadi.²²

Dengan demikian bahasa yang sangat berperan penting dalam obyektivasi terhadap tanda-tanda dan bahkan tidak hanya dapat memasuki wilayah *de facto* melainkan juga a priori yang berdasarkan kenyataan lain tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari. Saat ini, bahasa mendirikan bangunan-bangunan representasi simbolis yang cukup besar dengan penampilannya menjulang sangat tinggi di atas kenyataan hidup sehari-hari

²¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), 16.

²² Dan Nimmo, *Komunikasi Politik Kayak dan Efek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) , 3.

bagaikan kehadiran kawan raksasa dari dunia lain. Representasi sekaligus misrepresentasi tersebut adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana ketika seseorang ditampilkan dengan tidak cukup baik, kemungkinannya awalnya terjadi dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa tindakan misrepresentasi di hadirkan oleh media melalui pemberitaan. Oleh sebab itu, perlu mengkritisi pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini membuat hubungan pemakaian bahasa yang ditampilkan media tercipta, sehingga menuliskan realitas untuk dibaca khalayak.²³

Menurut Berger dan Luckmann, bahasa adalah sebuah tanda terhadap logika untuk mensignifikasikan dasar pada dunia sosial yang diobjekkan. Bahasa digunakan sebagai alat utama untuk melegalkan susunan atas bahasa. Melibatkan logika untuk memberikan pelembagaan, hal tersebut adalah bagian dari pengetahuan masyarakat (*social stock of knowledge*) sehingga dapat dipahami dengan waja.²⁴

Pemaknaan atas realitas paling tidak, menggunakan dua proses utama yang dilakukan oleh media. Pertama, pemilihan fakta, fakta didasarkan oleh asumsi atau opini, wartawan atau jurnalis tidak memungkinkan untuk melihat peristiwa tanpa perspektif. Kedua, menuliskan fakta, saat menuliskan sebuah berita, dapat dilihat dari bagaimana fakta tersebut dipilih kemudian disajikan pada khalayak.²⁵

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana (pengantar analisis wacana teks media)*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2001)

²⁴ Burhan Bungun, *Konstruksi Sosial Media Massa*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), 17.

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana (pengantar analisis wacana teks media)*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2001), 116.

Gagasannya dapat diungkapkan menggunakan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan sebuah gambar atau foto dan lainnya. Aspek pemilihan fakta tidak dapat terlepas dari bagaimana fakta tersebut dipahami oleh media. Ketika suatu peristiwa dilihat, wartawan harus memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Namun sebuah hal yang mustahil ketika kita melihat dunia tanpa membuat pengeleompokkan atau kategorisasi dengan perspektif tertentu. Pemaknaan ini, membuat realitas yang ditampilkan, dapat berubah secara total. “Realitas” yang sama menciptakan “realitas” berbeda jikalau didefinisikan dan dipahami dengan cara yang beda.²⁶

Oleh karenanya, bahasa hadir sebelum ada realitas, bahkan tidak mengacu pada realitas. Akan tetapi bahasalah yang akan menciptakan realitasnya sendiri, karena konsepsi dan abstraksi pikiran kita yang berusaha mengkode tanda.²⁷

Bahasa pun memiliki ragam variasi menurut pemakaiannya, yang berbeda topic dengan apa yang dibahas, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang-orang yang diajak bicara, dan menurut medium pembicaraan. Sebuah bahasa dilihat dari keberagamannya, ragam bahasa yang baik dilihat dari segi penyampainya, apakah ia dapat digunakan pada dunia pendidik, dalam karya ilmiah bahkan untuk sebuah surat formal, mereka disebut dengan ragam bahasa.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana (pengantar analisis wacana teks media)*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2001), 116.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana (pengantar analisis wacana teks media)*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2001), 120.

Ragam bahasa adalah sebuah bentuk bahasa yaitu dilihat berdasarkan pemakai atau disebut dengan dialek.²⁸

Proses penyebarluasan sebuah informasi kedalam bentuk warta dan saat seseorang menjadi jurnalis selain dituntut untuk inovatif, juga dituntut agar memiliki keragaman dalam berbahasa dan paham dengan ragam bahasa. Keberagaman bahasa jurnalis, haruslah sesuai dengan norma dalam tatabahasa, antara lain terdiri dari susunan kalimat yang benar dan pemilihan kata yang tepat, bahkan menggunakan bahasa baku. Ragam jurnalistik merupakan bahasa yang jelas penuturannya, isi yang padat, dan bentuk yang sederhana.²⁹

Ragam bahasa jurnalistik cenderung berbeda dengan ragam bahasa lain. Ciri teks pada ragam jurnalistik yaitu, khusus pada bahasa surat kabar akan berbeda dengan ragam baha lainnya. Ciri yang paling dominan pada teks jurnalistik, yakni proyeksi, keobjektifan bahasa (khusus dalam berita, kecuali di dalam editorial), kontraksi, dan metafora. Proyeksi merupakan representasi pengalaman linguistic ke dalam pengalaman linguistic lain. Proses terjadinya proyeksi mencakup hal sebagai berikut.³⁰

Tahapan pertama, adanya kejadian atau peristiwa di dunia kenyataan, baik itu sebuah keadaan nyata. Misalnya, terjadi bencana alam, ekonomi yang tidak stabil, permasalahan sosial dan lainnya. Tahap kedua, setiap peristiwa yang terjadi, merupakan sebuah fakta yang kemudian di realisasikan kedalam bahasa yang memiliki arti dan sebuah bentuk bahasa. Realisasi tersebut disebut dengan

²⁸ Waridah, Ragam Bahasa Jurnalistik, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol.4 No.2, Oktober 2018, 122.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Amin Saragih, Teks Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa, *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.I No.1, Mei 2018, 7.

pengalaman linguistic. Misalnya, peristiwa pohon diterpa angin hingga tumbang, realisasi linguistiknya adalah pohon tua itu tumbang. Seseorang mengucapkan kalimat tersebut, Ia sebagai pemilik pengalaman linguistic. Sedangkan di tahap ketiga, pada contoh sebelumnya, merujuk bahwa apa yang dialami dan diucapkan oleh A dalam realisasi tata bahasa baku. A berkata, “pohon tua itu tumbang”. Kalimat baku tersebut, direalisasikan kedalam bahasa surat kabar, sebagai berikut:

- 1) A: Pohon tua tumbang
- 2) “pohon tua tumbang”, kata A

Kedua kalimat tersebut, cenderung digunakan pada surat kabar. Teks 1 dan 2 terlihat sama, akan tetapi sesungguhnya makna yang beda, teks 2 merupakan klausa tunggal, sedangkan teks 1 adalah klausa kompleks.³¹

Selanjutnya, yang dimaksud dengan bahasa objektif merupakan representasi penggambaran bahasa terhadap suatu pengalaman bagi semua khalayak (*addressee*) representasi pengalaman linguistic dipandang sama seperti apa yang ditampilkan oleh pemakai bahasa. Sebaliknya, jika bahasa yang subjektif ketika menggambarkan suatu pengalaman yang berbeda bagi sebagian orang atau representasi pengalaman tersebut di pahami atau dipandang oleh khalayak. Berarti bahasa yang subjektif adalah bahasa yang membawa pertimbangan, sikap, pendapat atau komentar pribadi dari setiap pemakai bahasa.³²

Metafora merupakan pembentukan atau pemaknaan dengan arti dua sisi. Bahasa metafora berpotensi memiliki arti lebih dari satu. Disebut multiarti, yang

³¹ Amin Saragih, Teks Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa, *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.I No.1, Mei 2018, 7.

³² Waridah, Ragam Bahasa Jurnalistik, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol.4 No.2, Oktober 2018, 123-124.

mengkhususkan kedalam bahasa ragam jurnalistik atau politik, sehingga membuat interpretasi yang cukup beragam, tak jarang mendapatkan pertentangan dikalangan pembaca atau bahkan politisi yang akan mempengaruhi konteks sosial.³³

b) Semiotika Tubuh Perempuan

Dalam terminologi semiotika komoditi, alat ukur merupakan sebuah metafora yang berguna untuk menjelaskan pemindahan makna (*transfer of meaning*) di dalam proses komunikasi atau pertukaran komoditi; khususnya bila makna komoditi tersebut berkaitan langsung dengan nilai tukarnya. Sebatang tubuh di dalam sebuah tontonan media, misalnya, menjadi sebuah alat tukar, ketika ia menawarkan sebuah nilai, yaitu kemampuannya menghasilkan makna tertentu bagi khalayak (sensualitas, erotica, kesenangan, vouyerisme) dan makna tersebut mempengaruhi nilai ekonomi, misalnya meningkatnya rating sebuah media online.³⁴

Sebagai sebuah elemen didalam media, beranggapan bahwa tubuh memiliki nilai khusus sebagai alat penukaran. Kedua, nilai diferensiasi (*differentiation*). Citra, gagasan, tema, atau perasaan yang berkaitan dengan sebatang tubuh yang telah mempunyai makna di dalam sebuah masyarakat (seksualitas, erotica, status, prestise) dipindahkan kedalam sistem sebuah tontonan, sehingga membedakannya dari yang lainnya, yang menggunakan tubuh lain.

³³ Amin Saragih, Teks Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa, *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.I No.1, Mei 2018, 9.

³⁴ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000), 124-125.

Kedua nilai penanda (*signifier*). Sebuah acara tontonan lawak yang pada awalnya tidak memiliki makna tertentu (sensualitas), diberikan nilai oleh orang yang sudah memiliki makna dan nilai tersebut di dalam masyarakat. Misalnya Kiki Fatmala, yang sudah mempunyai konotasi makna tertentu di dalam masyarakat (misalnya erotisme), mentransfer makna tersebut pada peminjaman tanda (*the borrowing of sign*). Sehingga, sesuatu yang merupakan makna tontonan adalah petanda (*signified*) dan perempuan yang membawa makna tersebut kedalam tontonan adalah penanda (*signifier*).³⁵

Dalam sejarah perkembangannya, di akhir abad ke-20, gerakan-gerakan wanita (feminisme) mulai menjamur di belahan dunia, termasuk Indonesia seperti yang dipelopori oleh R.A. Kartini. Kedudukan perempuan bagi mereka haruslah sama, emansipasi, perubahan dan keadilan sosial tercipta selama kurun waktu tersebut. Keberagaman alasan serta tujuan dibalik perjuangan mereka. Yaitu revolusi melawan colonial, cukup sering menggunakan bahkan kemampuan dan kekuatan wanita tak luput dari perlawanannya.

Bercita-cita terhadap kemanusiaan hak pilih universal tersebar melalui system komunikasi yang memang cukup berkembang dengan baik pada saat itu. Cukup jelas tujuan dari gerakan feminisme pada waktu itu, yaitu gerakannya difokuskan pada suatu isu untuk dapat hak pilih. Dengan gigihnya turut andil dalam memperjuangkan hak memberikan suara, hak yang sama, pendidikan dan pekerjaan atas kesempatan dengan berstatus hukum.

³⁵ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000), 124-125.

Pada abad pertengahan ke-19, khususnya di Indonesia para perempuan berjuang demi kaumnya mendapatkan pendidikan, mengorganisir Kongres Wanita Indonesia, serta mencita-citakan kesetaraan terhadap laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup keluarga. Hingga akhirnya RI mengakui gerakan feminisme dan PBB pun mendirikan Komisi Kedudukan Wanita pada tahun 1948.³⁶

Secara kultural perbedaan yang signifikan pada gerakan-gerakannya untuk memperjuangkan emansipasi, bahkan melawan tradisi-tradisi setempat maupun melawan imperialisme colonial yang seringkali melemahkan kedudukan kaum wanita pada daerah-daerah yang terjajah.

Tujuan yang mereka rumuskan secara jelas memberikan arah dan masukan bagi kegiatan gerakan praktis mereka untuk pembaharuan di segala bidang, termasuk bidang moral keagamaan (spiritual).³⁷

Menurut pandangan feminisme, penindasan dan pemerasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat hanyalah satu dari sekian banyak fenomena ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Secara lebih lengkap disebutkan lima fenomena ketidakadilan gender lainnya dalam pandangan feminisme, yaitu:

- 1) Marginalitas perempuan, perempuan cenderung di marginalkan pada tempat dan kondisi yang sudah tentu tertebak sebelumnya, yaitu dalam rumah

³⁶ Syakwan Lubis, *Gerakan Feminisme dalam Era Posmodernisme Abad 21*, (<https://media.neliti.com/media/publications/243914-gerakan-feminisme-dalam-era-postmodernis-64c3aaf4.pdf> diakses pada 04 Maret 2022, 20:45)

³⁷ Budhy Munawar Rahman, *Islam dan Feminisme: dari Sentralitas ke Kesetaraan, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam dalam Masur Faqih (ed)*, (Surabaya: Risalah Gusti), 201.

tangga, di tempat kerja, maupun pada bidang kehidupan dalam bermasyarakat lainnya.

- 2) Subordinasi terhadap perempuan, sebab perempuan selalu dianggap jikalau perempuan bersifat irasional, emosional, sehingga ia tidak dapat memimpin, dan karenanya dipaksa untuk ditempatkan pada posisi tidak penting.
- 3) Stereotipe yang merugikan kaum perempuan, ketika perempuan berpenampilan sedikit menarik maka membuat asumsi para laki-laki bahwa ia ditarik oleh perempuan, sehingga ketika terdapat kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual, selalu dengan anggapan seperti itu. Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menyalahgunakan makna atau menstereotipekan perempuan sebagai akibat dari hadirnya tindakan kriminal sebuah pemerkosaan.³⁸

Feminisme mengacu pada gerakan emansipasi demi persamaan hak asasi bagi perempuan untuk menciptakan dunia yang lebih setara bagi perempuan melalui pemberdayaan yang berorientasi pada pembebasan perempuan, khususnya dari ketidakadilan gender dan kekerasan atas perempuan karena jenis kelaminnya dalam perkawinan dan keluarga di bawah sistem patriarki. Dari perspektif feminisme liberal, perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki dengan kecakapan sebagai agensi moral yang bernalar dalam pembagian kerja, khususnya demi kesejahteraan perempuan.³⁹

³⁸ Dr.Drs. Yanuarius You MA, *Gender, FEMINISME DAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*, (Jakarta: Nusamedia,2021), 29.

³⁹ Ibid

Dalam masyarakat tradisional, walau perempuan mengalami subordinasi, gerakan pembebasan itu cenderung moderat untuk mengharmoniskan hubungan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, bukan radikal untuk mengambil alih kekuasaan dominan laki-laki atas perempuan dalam sistem patriarki. Masyarakat patriarkal sejak awal menyediakan tempat alami perempuan di rumah serta mengembangkan norma sosial dan melembagakannya secara structural.⁴⁰

Paling populer saat ini dikalangan perempuan yaitu *body positivity* ia dihadirkan wacananya melalui media sosial yaitu instagram. *Body positivity* merupakan proses olah pikir yang bersifat positif atau sebuah mindset terhadap persepsi tubuh oleh diri sendiri yang terfokus pada bagaimana standar tubuh ideal dan diakui oleh lingkungan serta pandangan dari segi budaya. *Body positivity* telah hadir sejak tahun 1850-an pada era Victoria hingga tahun 1890-an. Gerakan tersebut merupakan salahsatu bagian oleh gelombang pertama feminisme dengan sebutan *Victoria Dress Reform Movement*.⁴¹

Di era tersebut, tujuannya untuk memberhentikan kepopuleran perempuan untuk mengubah bentuk tubuhnya agar lebih ramping, menggunakan korset dengan tali yang cukup erat, sehingga perubahan yang mereka inginkan sesuai dengan standar kecantikan. Dinamakan dengan *body positivity* sebagai perwujudan terhadap rasa syukur untuk memiliki tubuh yang terbentuk secara alamiah tanpa mengelakkan perubahan penuaan, kehamilan dan lainnya yang memang tak dapat dihindarkan akibat dari pola hidup atau gaya hidup.

⁴⁰Dr.Drs.Yanuarius You MA, *Gender, FEMINISME DAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*, (Jakarta: Nusamedia,2021), 29.

⁴¹ Milatishofa, dkk. "Analisis Resepsi Kayak Terhadap Makna *Body Positivity* Pada Instagram Tara Basro", *Linimasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.2, Juni 2022, 174.

Sedangkan “Wanita *Body Positivity*” merupakan pemikiran perempuan terhadap bentuk tubuhnya untuk lebih menghargai dan lebih percaya diri tanpa merubah bentuk tubuhnya sendiri. Lebih mensyukuri apa yang telah ditakdirkan untuknya adalah sebuah anugrah tersendiri dalam dirinya. Tersebut, meliputi semua bagian tubuh tanpa terkecuali, baik dari segi ukuran, warna, jenis kelamin serta ketahanan tubuh ataupun kemampuan tubuh.⁴²

Citra tubuh atau *body image* adalah bagaimana cara seseorang memandang bentuk tubuh terhadap apa yang dimilikinya. Citra tubuh merupakan perilaku seseorang pada tubuhnya, baik dengan persepsi positif atau negative. Persepsi mengenai citra tubuh yang positif (*positive body image*) adalah ketika seseorang menerima dan mengklaim pada apapun tubuh yang ditakdirkannya. Sedangkan untuk citra tubuh negative (*negative body image*) merupakan individu yang secara sadar tidak menerima dan tidak merasa puas pada apa yang tubuhnya miliki dan ditakdirkannya untuknya.⁴³

Perempuan akan merasa nyaman dan akan memiliki pandangan bahwa lingkungannya mendukungnya dari segi komentar ataupun kritikan, inilah yang cenderung dimiliki oleh perempuan yang melihat citra tubuhnya positif. Sedangkan ketika perempuan berpandangan bahwa citra tubuhnya adalah negative, ia cenderung akan bersifat minderan pada lingkungannya karena sibuk

⁴²Schilder Grogan, *Body Image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*, (London: Routledge, 2008), 23.

⁴³ Milatishofa, dkk. “Analisis Resepsi Kayak Terhadap Makna *Body Positivity* Pada Instagram Tara Basro”, *Linimasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.2, Juni 2022, 174.

terhadap kekurangan yang dimilikinya, hal tersebut membuatnya tidak mendapatkan dukungan dan dorongan dari lingkungannya.⁴⁴

c) Perempuan dalam Media

Karlina Leksono “Bahasa untuk Perempuan” membahas soal hubungan bahasa jurnalistik dan gender, bahwa bagaimana bahasa Orde Baru tentang perempuan diterima dan disebarluaskan begitu saja oleh pers, seperti “wanita mitra sejajar pria”, “wanita dan peran ganda”, “citra wanita dan ibu Indonesia”, “pembinaan peranan wanita” dan lain-lain. Jika kita cermati, jelas bahasa-bahasa demikian merupakan cermin ideology patriarki yang tidak bisa menerima eksistensi perempuan sebagai manusia yang bisa saja melebihi laki-laki dalam segala hal. Di satu pihak dibebaskan untuk mengembangkan eksistensinya di pihak lain dieksploitasi sebagaimana konsep peran ganda tersebut.⁴⁵

Citra perempuan dalam media massa sangatlah fleksibel atau berubah-ubah. Konstruksi ini, tidak bisa dilepaskan dari peran Negara dalam memposisikan perempuan berikut perannya di ruang public. Ketika Orde Lama, perempuan kerap kali di gambarkan sebagai sosok yang cerdas dan progresif. Memiliki peran dalam politik dan mandiri. Berbeda dengan Orde Baru, Soeharto menempatkan perempuan sebagai sosok pendukung suami.

Perempuan dikonstruksi sebagai pinggan, peraduan dan pigura. Pinggan atau nampan, merupakan penggambaran yang menempatkan perempuan sebagai

⁴⁴James Kevin Thompson, *The media's influence on body image disturbance and eating disorder: we've reviled them, now can we rehabilitate them?*, (Amerika: Journal of social issues, 1999), 55.

⁴⁵ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000), 242.

pelayan (melayani suami). Peraduan memiliki makna tempat tidur, menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Sementara pigura, menggambarkan perempuan sebagai hiasan rumah tangga. Orde Baru dicatat sebagai rezim yang membangun konstruksi pengiburumahtangaan atau konsep ibuisme (*householdwifization*). Perempuan dalam media massa tidak luput dari control ketat yang dilakukan oleh rezim Soeharto. Citra perempuan dijaga sebagai ibu rumah tangga, sebagai pigura. Pasca runtuhnya Orde Baru, media massa bermunculan setelah B.J. Habibie mencabut syarat Surat Ijin Penerbitan Pers (SIUPP). Media-media ini mengusus konten dari politik hingga seks.

Media dalam hal ini media baru adalah sebagai agen untuk memposisikan manusia melalui wacana. Wacana pada media tidak begitu saja dipertentangkan, akan tetapi dikarenakan wacana tersebut dapat memberi legitimasi atau delegitimasi. Makna yang dimaksudkan hanyalah sebuah hegemoni dalam sense temporal, sebab dari segi konsepnya berada dibawah tantangan. Walau demikian, untuk mencoba mengontrol atau menstabilkan makna memunculkan sejumlah intelektual akan hal tersebut. Wacana yang merupakan sebuah sesuatu yang berpotensi dalam hal control sosial, disebabkan memiliki kekuasaan yang cenderung menolak sebuah diskusi pernyataan atau isu tertentu..⁴⁶

Media melihat perempuan kemudian dituangkan kedalam tekstual, pada umumnya menggunakan beberapa relasi, sebagai berikut. Pertama, saat perempuan dihadirkan kedalam media, cenderung akan dikaitkan dengan keberadaan laki-laki

⁴⁶ Lidwina Mutia Sadasri, "Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme dalam Akun Instagram @Magdaleneid dan @Perempuantagartegar)", *diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, September 2021, 13.

yang memungkinkan akan menentukan posisi dan keeksistensinya dari masing-masing pihak. Kedua, analisis yang diwacana oleh media, kemudian dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap budaya, khususnya kepada budaya populer yang saat ini cukup terkenal dikalangan khalayak. Ketiga, dengan adanya pengaruh budaya populer dapat dilihat bagaimana media mengalami perubahan relasi mengenai gender yang berkembang dalam media.⁴⁷

Runtuhnya Orde Baru, juga berdampak pada munculnya media-media yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Eksploitasi tubuh perempuan dalam media tidak hanya terwujud dalam foto-foto vulgar di cover tabloid atau majalah, melainkan banyak ditemukan dalam judul dan isi berita. Keberadaan perempuan sebagai pelaku dalam lingkungan media khususnya media online semakin menonjol. Dalam menyampaikan fakta public dapat dipengaruhi oleh ideology yang bersumber dari konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Karenanya ketidakadilan gender akan tercermin dari bahasa yang digunakan oleh media. Penggunaan bahasa, baik berupa pelunakan (eufemisme) maupun pengerasan (disfemisme) dapat memojokkan perempuan. Bahasa yang muncul dapat dijadikan indikasi bagi konstruksi sosial.⁴⁸

d) Berita dan Media Online

News atau yang sering kita kenal yaitu berita, merupakan segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting

⁴⁷ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000), 128.

⁴⁸ Ashadi Siregar DKK, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*, (Yogyakarta: Galang Printika, 2000)

untuk disampaikan data dimuat dalam mediamassa agar diketahui atau menjadi keasadaran umum. Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Menurut Onong Uchjana Effendy, definisi berita yang paling tepat adalah dikemukakan oleh Prof. Michel V. Charnley dalam bukunya yang berjudul “Reporting”, bahwa “*News is the timely of facts or opinion of either inters or importance, or both to a considerable number of people*” (Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar penduduk).⁴⁹

Terjadi perbedaan yang sangat signifikan bahkan bertolak belakang pada system mereka, yaitu pers Timur dan pers Barat. Berita adalah bukanlah sebuah produk untuk diperdagangkan, berita atau warta tidak dipandang dengan sebuah komoditas. Melainkan warta merupakan metode, metode dengan arah yang telah diuraikan dan ditentukan sebelumnya. Warta tidak dijadikan dasar untuk rasa ingin mengetahui sesuatu dengan segala yang terlihat hebat, bahkan pada kenyataannya sebuah kewajiban untuk usaha dalam memperhatikan pembangunan dan guna untuk perusahaan Negara sosialis.⁵⁰

Penjelasan hal tersebut tentang pemahaman berita oleh pers Timur, merupakan sebuah kebalikan terhadap pers Barat. Bahwa sebuah warta dipandang sebagai komoditas, memiliki nilai sebagai produk dagang, warta pun harusnya

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003), 131.

⁵⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, cet. ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 32

dapat dijadikan bisnis untuk meraih keuntungan, oleh sebab itu, warta haruslah sebuah informasi yang menarik, memiliki nilai jual beli. Bukanlah sebuah hal baru ketika pers Barat mengartikan berita seperti yang dimaksudkan oleh Raja Pers di Inggris, yaitu Lord Northcliffe. Ia berpendapat bahwa berita merupakan segala sesuatu di luar biasa “*news is anything out of ordinary*”, seorang jurnalis Walkley juga memberikan pemahamannya bahwa dikombinasikan dengan elemen guncangan “*combined with the element of surprise*”. Dengan demikian menurut Northcliffe “*if a dog bites a man, that's not news. If a man bites a dog, that's news*” yaitu jika seekor anjing menggigit seorang pria, maka itu bukanlah berita. Jika seorang pria menggigit seekor anjing, itu berita”.⁵¹

Protitpe mengenai berita memiliki paradigma kritis yang cukup kuat, berita yang bersumber dari proses produksi yang tergantung bagaimana sang wartawan, media dan semua sumber aspek dalam sebuah media massa untuk keseluruhan berita di tampilkan. Pandangan pemahaman yang beragam dipercaya media dan juga wartawannya merupakan sebuah barang yang dengan bebas dan berita diharuskan memiliki sebuah makna atas realitas di lapangan. Sementara paradigme kritis tidak mempercayai media dan wartawannya terhadap struktur sosial serta kekuatannya kepada masyarakat. hingga kenyataannya, berita dengan jenis informasi yang terpengaruhi, bukanlah sebuah cerminan terhadap realitas yang sebenarnya.⁵²

⁵¹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, cet. ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 33.

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: PT LKiS. 2001), 31-32.

Secara umum, berita merupakan informasi yang bersifat factual, menarik dan penting bagi sebagian masyarakat, yang disebarluaskan melalui media massa seperti radio, surat kabar, televisi, internet, dan lainnya. Setiap berita memiliki nilai berita. Dalam bentuknya, berita secara umum terbagi menjadi dua, yakni *hardnews* dan *softnews*. Pemberitaan merupakan kata benda yang berasal dari kata berita yang mendapat imbuhan *pe-an* yang artinya proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan).⁵³

Proses pemberitaan tersebut, diharapkan mampu menemukan peristiwa atau isu yang menarik, wartawan pun tetap harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah diberitakannya betul sesuai dengan faktanya. Idealnya sebuah fungsi pada media merupakan sarana informasi terhadap masyarakat. Umumnya, berita terbagi ke dalam dua kategori, yaitu berita dalam bentuk online dan berita dalam bentuk cetak.

Online adalah kebalikan dari offline, pengertian online terdiri dua kata *on* dan *line*. Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia kata *on* mengandung arti sedang berlangsung, sedangkan *line* berarti garis, barisan, macam, tali, saluran, jalan, batas, urusan, perbentengan deretan dan tema. Jadi berita online merupakan pemberitaan yang dilakukan dengan cara disiarkan melalui internet.⁵⁴

Secara sosial, dunia maya dapat memberikan ruang untuk suatu pertemuan yang jaraknya jauh dengan menyuguhkan pengetahuan yang akan dipandang secara luas. Mudah aksesnya, biayanya yang murah, akses yang cepat,

⁵³ Joch M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 404.

⁵⁴ *Ibid*

bersifat mobilitas, serta keterbatasan layanan, merupakan sebuah factor yang akhirnya membuat semakin luasnya pengguna media online.⁵⁵

Media adalah sebuah wadah untuk digunakan saat ingin melakukan sebuah komunikasi, perpindahan pesan oleh komunikator kepada komunikan. Media merupakan kekuatan yang sangat kuat dalam masyarakat yang dapat menggerogoti nilai dan norma sosial sehingga dapat merubah tatanan sosial untuk menghadapi ini, media harus berada dibawah kontrol elit. Media perlu dipahami sebagai produk budaya, ia merepresentasikan asumsi kultural dominan tentang apa dan siapa yang penting. Selain itu adalah posisi dan relasi sosial yang dianggap normal. Sehingga narasi berita yang mengangkat isu gender juga merepresentasikan konstelasi gender yang diakui dan diyakini secara dominan dalam masyarakat. Melalui berita, dinamika relasi gender dalam kultural masyarakat akan terlihat. Gagasan dominan tentang posisi, peran, dan kehidupan perempuan bisa dibaca dari bagaimana berita menarasikan perempuan.⁵⁶

New media atau media baru, serta merta memberikan perubahan terhadap fungsi media massa yang bersifat interpersonal, komunikasi bersifat kelompok bahkan komunikasi yang bersifat massa. Kenyataannya, melebihi fungsi dan bentuk media massa yang dihadirkan sebelumnya, salahsatunya yang sangat berdampak adalah media cetak dan elektronik. Adanya media baru ini, memiliki beragam fasilitas yang tentunya tak lepas dari bentuk konsekuensinya dari ciri konvergensi, diantaranya:

⁵⁵ Abdul ik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press. 2013) . 254

⁵⁶ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2012), 14.

- a. *Media Online*, disebut online karena bentuknya yang hanya dapat diakses dengan internet, internet merupakan karakteristik utamanya. Secara khususnya online merupakan jenis media massa dengan proses publikasinya hanya melalui internet tentunya secara online, terlepas dia dengan bentuk media cetak atau elektronik. Misalnya, saat ini televisi dengan mudah didapatkan pada jaringan yang bersifat internet, maka ia juga disebut dengan media online. Begitupula dengan media cetak, saat media massa yang bersifat teks dengan tujuan informasi, disebut dengan karya jurnalistik, jurnalistik juga bagian dalam media online.
- b. Social Media
- c. Chat Room
- d. E-mail
- e. Mailing list atau news group
- f. World Wide Web (www) dan lainnya.⁵⁷

Kehadiran internet mengakibatkan segelintir orang bahkan setiap individu terkoneksi secara global. Adanya interaksi sosial terhadap internet yang semakin luas, membuat para khalayak semakin dekat dikarenakan akses yang mudah dan biaya yang relative murah. Internet membuat setiap individu dapat membaca surat kabar kapanpun dan dimanapun sesuai dengan yang diinginkannya, cukup memilih rubric yang disukai atau sekedar untuk menonton televisi, mendengarkan radio, bahkan menggunakan fasilitas lainnya, seperti *e-mail*, *e-book* dan lainnya.⁵⁸

⁵⁷ Abdul halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin Press.2013), 258.

⁵⁸ Ibid

Bahkan dewasa ini, semua surat kabar memiliki situs internet, tak ketinggalan pula majalah pun memiliki situs internet. Tak sedikit situs internet dimandatori oleh perorangan, dengan informasi yang dapat berubah dalam kurun waktu yang tidak menentu. Akan tetapi internet juga dimanfaatkan untuk digunakan dengan tujuan sensasional, namun informasi yang ditampilkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat terjadi karena aksesnya yang mudah dan biaya yang cukup murah juga untuk penggunaannya.⁵⁹

Menurut Nolin, J & Olson. *Internet of Things* (IoT) hadir di era revolusi industry 4.0 dengan perkembangan teknologi yang lebih mutakhir pada system *alfa convenience*. Dengan hadirnya IoT berpengaruh pada perilaku manusia menjadi stagnan, akibat pekerjaan manusia cenderung digantikan oleh mesin. IoT menampilkan rangkaian sebuah bisnis baru di dunia internet yang ranahnya lebih luas, analisis data, dan memberikan sesuatu hal baru yang mungkin tak pernah terpikirkan sebelumnya, dari hal tersebutlah mengubah perilaku hidup terhadap kebiasaan manusia. Salah satu ciri dari internet adalah dapat membantu dalam kelancaran komunikasi yang sifatnya berjarak cukup jauh serta memerlukan waktu untuk menjangkaunya.⁶⁰

Dengan internet data yang kita butuhkan akan lebih mudah menjangkaunya terkhusus untuk mengirimkan pesan dari media satu ke media lainnya. Menurut Luck, Lamp, Craig dan Coldwell-Neilson, dengan adanya perkembangan terhadap teknologi tersebut, memberikan sesuatu hal baru dalam

⁵⁹ Abdul halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin Press.2013), 258.

⁶⁰ Ratna Nurlaila, *Media Sosial Sebagai Layanan Konsultasi Daring (Studi Akun Bagikata pada Media Sosial Line)*, *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, September 2021, 39.

memproses sebuah konten produksi dan distribusi.⁶¹ Media tidak memiliki keterbatasan lagi hanya pada surat kabar/Koran, radio ataupun televisi. Diharapkan hadirnya new media memberikan dampak kepada bentuk penyempurnaan sifat dan kebiasaan khalayak. Terdapat beberapa karakteristik *new media* atau media baru, yaitu :

a. Digital

Karakteristiknya paling utama adalah yang pastinya format bentuk digital. Dengan digital sangat memungkinkan akan memiliki informasi yang begitu banyak dan ketika terlalu berlebihan maka hardisk adalah tempat penyimpanan data bersifat mikro. Dengan adanya hal tersebut, juga dimungkinkan transfer informasi yang lebih cepat entah akan menggunakan kabel ataukah dengan satelit. Digitalisasi pun hadir dan dapat menghasilkan berbagai jenis informasi dengan bentuk teks, audio, dan visual dengan satu system saja. Informasi yang disajikan dapat diakses melalui gadget atau smartphone.⁶²

b. Interaktif

Interaktif diharapkan dapat membuat pengguna untuk keterlibatannya cukup besar terhadap yang namanya new media. Komunikasi dua arah merupakan karakteristik dari media ini, membuatnya lebih maju dibandingkan dengan media lama. Adanya peningkatan dalam hal interaksi terlihat dari seperti apakah pandangan pengguna dengan menyukai atau memberikan komentar pada konten yang telah dibagikan. Tak jarang juga pengguna lebih aktif dalam keterlibatannya dengan konten yang di upload oleh mereka sendiri. Dampak yang diberikan media

⁶¹ Ratna Nurlaila, Media Sosial Sebagai Layanan Konsultasi Daring (Studi Akun Bagikata pada Media Sosial Line), *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, September 2021, 39.

⁶² New Media: Definisi, Karakteristik dan Peluang Kariernya - Glints Blog. Diakses (03 Juni 2022)

ini menumbuhkan kebiasaan yang menjadi budaya, budaya untuk aktif berpartisipasi pada sebuah media. Hingga akhirnya, banyak khalayak yang ikut tertarik dan ingin lebih terlibat sehingga membuat konsumen dan produsen pembuat konten menjadi lebih sedikit penikmatnya.⁶³

c. Hypertekstual

Hypertext atau dikenal dengan nama link merupakan fitur utama dari new media. Dengan hadirnya fitur tersebut membuat pengguna lebih merasa bebas untuk memiliki dengan bagaimana arah konten mereka, tak terlepas dari sumber informasi yang telah tersaji sebelumnya. Dengan kata lain, link yang di hadirkan oleh website secara koneksi tidak tentu urutannya antar jenis data terhadap fasilitas yang diberikan oleh computer. Ketika individu memanfaatkan fitur ini dengan baik serta memanfaatkannya dengan melihat peluang yang akan ia dapatkan kedepannya, akan membuatnya cenderung lebih memperhatikan gaya hidup lebih terstruktur.⁶⁴

d. Jaringan Global

Budaya yang semakin mengglobal membuat digitalisasi untuk memfasilitasinya. Adanya jaringan yang bersifat global, membuat pengguna lebih mudah berinteraksi bahkan interaksinya cenderung menggunakan jaringan dengan jenis virtual daripada hanya sekedar area local. Salah satu dampak yang diberikan adalah sumber daya yang ingin dijangkau cukup jauh, lebih mudah untuk

⁶³ New Media: Definisi, Karakteristik dan Peluang Kariernya - Glints Blog. Diakses (03 Juni 2022)

⁶⁴ Ibid

didapatkan. Yang sudah tentu akan kamu terima adalah sumber informasi yang beragam dan lebih banyak sesuai dengan kebutuhanmu.⁶⁵

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi massa kini, surat kabar telah berkembang menggunakan jaringan internet. Surat kabar dalam jaringan disebut juga dengan surat kabar online yang berbasis pada internet. Lebih dikenal dengan kata online, membuat kehadiran peluang untuk media bersaing satu dengan yang lainnya dengan waktu yang lebih fleksibel. Memudahkan dalam menyajikan berita dalam bentuk online terkhusus pada pengolahan dan penyebaran sebuah berita. Contohnya, media online yang cukup terkenal di kalangan pengguna internet adalah Detik.com, ia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menupload beritanya, bahkan tidak lebih sepuluh menit. Dari kurang sepuluh menit itu, berita yang diupload mencakupi pelaporan berita oleh reporter, penulisan, pengecekan hingga sampai ke tahap penguploadan.⁶⁶

e) Identitas Perempuan Terhadap Media Online

Ungkapan mengenai keperempuanan menjadi diskursus yang cukup serius pada umumnya terhadap budaya, agama bahkan Negara. Hal tersebut dijelaskan dari beberapa disiplin ilmu, guna mendidik yang tentunya perempuan dijadikan sebagai subjek. Hubungan gender dalam masyarakat cenderung tidak statis,

⁶⁵ New Media: Definisi, Karakteristik dan Peluang Kariernya - Glints Blog. Diakses (03 Juni 2022)

⁶⁶ Surat kabar daring - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses (03 Juni 2022)

bahkan gender dalam kaitannya dengan manusia telah mencapai dinamis dan semakin berubah dengan berbagai alasan.⁶⁷

Control terhadap perempuan yang berasas pada perbedaan fisik, masih sangat sering ditemukan. Seperti halnya dalam pandangan analisis Freud bahwa perbedaan fisik antar perempuan dan laki-laki diakibatkan adanya karakteristik yang sangat berbeda. Ia memfokuskan perbedaan pada jenis kelamin atas adanya penis pada setiap diri manusia. Fakta tersebut sangatlah jelas, akan tetapi apakah masyarakat berupaya merendahkan atau sebuah kedudukan yang paling rendah atas perempuan diakibatkan perbedaannya.⁶⁸

Pada kenyataannya hubungan gender terhadap sebuah negeri khususnya di Indonesia telah dibentuk oleh adanya factor serta lembaga yang mendukung, terkait atas ajaran agama hingga tradisi yang melekat, terkait politik bahkan pendidikan serta pengaruh pemikiran luar. Agama merupakan salah satu factor yang paling besar dalam membentuk sebuah ide mengenai hubungan gender di Indonesia. Meski kenyataannya Indonesia bukanlah Negara teokratis atau Negara sekuler yang sepenuhnya, penghormatan atas norma-norma dan agama adalah suatu hal yang sangat utama. Karena jelas ditekankan pada falsafah Negara yaitu Pancasila, bahwa terdapat sebuah aturan yang jelas mengenai ketuhanan, konstitusi negara, dan hokum nasional.⁶⁹

⁶⁷ Siti Syamsyiatun, "Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive Womanhood", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Maret 2022, 165.

⁶⁸ Abby Gina Boangmanalu, *Identitas Perempuan: Siapakah yang Memberi? Sebuah Analisa Kritis atas Identitas Gender*, (Universitas Indonesia:2012), 20.

⁶⁹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)", dalam *Jurnal Reclaiming The Right to Self-*

Menurut Siti Syamsiyatun bahwa Indonesia merupakan mayoritas penduduknya Muslim, ekspresi progresivitas di kalangan umat Islam juga cenderung dinamis dan pluralis. Dikatakan dinamis adanya upaya untuk perubahan dan pembaharuan yang menyesuaikan dengan tatanan ruang dan waktu. Dalam arti pluralis bahwa akan selalu adanya keberagaman berekspresi, prioritas pada pekerjaan memilih untuk lebih terjun langsung, baik individu ataupun secara kelompok atas Muslim progresif.⁷⁰

Muslim progresif melihat bahwa setiap tradisi atau praktik sosial adalah sebuah tradisi atas pembuatan, atau tradisi atas pembentukan, karenanya beranggapan bahwa akan selalu ada perbaikan terhadap interpretasi teks-teks keagamaan. Guna menciptakan kembali tatanan sosial yang baru, yang akan memastikan keadilan serta menghormati kemanusiaan.⁷¹ Menurut Syamsiyatun kemunculan Muhammadiyah di Indonesia sebagian merupakan hasil dari pemikiran tersebut. Bahwa sang pendiri Kiai Haji Ahmad Dahlan memikirkan umat Islam di Jawa dengan keprihatinannya dengan performanya, khususnya sekitaran Kotamadya Yogyakarta. Pandangannya, banyaknya umat Islam Jawa pada masanya telah memberdayakan kehidupannya yang cenderung

Determination: Aisyiah Progressive WomanHood Siti Syamsiyatun (Volume 16, Nomor 2, Maret 2022), 166.

⁷⁰ Siti Syamsiyatun, "Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiah Progressive WomanHood", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Maret 2022, 166.

⁷¹ Ali, Muslim Progresif, dalam dalam Jurnal Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiah Progressive WomanHood Siti Syamsiyatun (Volume 16, Nomor 2, Maret 2022), 166.

melenceng pada ruh Islam. Mereka hidup dalam tradisi pemahamannya yang cukup kritis.⁷²

Kiai Dahlan mulai menyebarluaskan pembaharuan atas banyaknya praktik sosial Islam, yaitu dengan mendirikan sekolah Islam dengan pembelajaran yang lebih luas cakupannya, mengenai Bahasa, Geografi, Matematika dan Sejarah. Uniknya Ia menciptakan ruang khusus untuk perempuan baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa untuk belajar. Dikenal sebagai *Pengajian*, baik dengan bentuk sekolah formal ataupun pada lingkaran masyarakat.⁷³

Siti Syamsyiatun mencoba untuk membentuk sebuah keadilan bagi perempuan untuk dimaknai baik oleh perempuan itu sendiri, dengan hak-hak mereka untuk kemajuan atas isu-isu terhadap kaum perempuan. Bahwa terdapat sebuah kelompok perempuan yang terlahir dari hasil pembentukan K.H. Ahmad Dahlan yaitu Aisyiyah merupakan sebuah organisasi yang telah berkontribusi dalam memberikan imajiner alternative keperempuanan bagi umat Islam di Indonesia yang disebut sebagai *Woman Hood* (Perempuan Revolusioner).⁷⁴

Pada umumnya, makna perempuan dibentuk atas dasar ras, budaya kebangsaan dan agama, serta Islam yang ada sejak abad yang lalu di Indonesia.

⁷² Abdul Munir Mul Khan dan Hery Sucipto, "Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah dan Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan", dalam Jurnal Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive WomanHood Siti Syamsyiatun (Volume 16, Nomor 2, Maret 2022), 168.

⁷³ Abdul Munir Mul Khan, "Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan", dalam Jurnal Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive WomanHood Siti Syamsyiatun (Volume 16, Nomor 2, Maret 2022), 169.

⁷⁴ Siti Syamsyiatun, "Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive WomanHood", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Maret 2022, 169.

Hal inilah yang menghambat keperempuanan dalam memaknai isu-isu atas perempuan. Syamsyiatun mencoba membongkar pemaknaan tersebut dengan identitas perempuan yang dibentuk oleh sebuah organisasi, yang melawan gagasan tentang perempuan harus tunduk pada aturan yang berlaku di Indonesia pada abad yang lalu. Ia menemukan bahwa identitas perempuan yang baru dibentuk atas perempuan Muslim (Aisyiyah). Identitas perempuan Muslim adalah yang berpengetahuan, saleh secara pribadi dan sosial, dan menarik.⁷⁵

Identitas perempuan saat ini dengan seiring berjalannya waktu, memasuki era digital. Tak sedikit pemaknaan perempuan dihadirkan melalui media digital, salahsatunya media online. Adanya kebebasan berekspresi pada media online, dianggap sebagai sebuah hal yang baru dan sedikit bersifat sensitive. Identitas perempuan khususnya perempuan Muslim yang dimaksud Syamsyiatun tadi, bahwa perempuan yang berpengetahuan, saleh secara pribadi dan sosial, serta menarik, akan dimaknai sebagai perempuan yang luar biasa dan bahkan cenderung akan mempengaruhi perempuan lainnya untuk membentuk identitasnya terhadap apa yang telah ditafsirkan. Ketika pemaknaannya ditampilkan pada sebuah media online, apalagi pada media berita, dimana khalayak cukup tertarik pada pemberitaan, apalagi yang membahas isu-isu perempuan.

Menurut Hamdan Daulay media online memiliki karakteristik positif dan negative terhadap masyarakat atas apa yang diaksesnya. Positifnya, ketika masyarakat memperoleh sebuah informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan, maka

⁷⁵ Siti Syamsyiatun, "Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive Womanhood", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Maret 2022, 188.

akan berdampak baik terhadap teknologi. Sebaliknya, pada aspek negatifnya ketika masyarakat mengakses situs-situs mengenai seksualitas, kekerasan atau hal negative lainnya.⁷⁶

Pembahasan akan perempuan disetiap media massa cukup mengundang perhatian banyak, dikarenakan adanya sebuah gerakan perempuan yang independen. Media massa dimaknai dalam hal mencerdaskan bangsa, itulah tugas utama dari media massa. Tugas utama tersebut tidak lepas dari sebuah fungsi media massa, yaitu sebagai control sosial, wadah sebuah pendidikan, dan wadah bagi dunia hiburan.⁷⁷ Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat berpandangan bahwa media yang ada saat ini, melenceng dari fungsi dan nilai-nilai moral. Dengan alibi sebagai media hiburan, namun tak jarang hiburan yang ditampilkan cenderung akan merusak moral terhadap masyarakat. Hamdan berpandangan bahwa betapa lemahnya moral masyarakat saat ini, ketika dihadapkan dengan tayangan-tayangan pornografi. Media massa menilai hal tersebut adalah sebuah dukungan atas budaya dan seni, akan tetapi hendaknya tetap dihadirkan atau menjaga nilai-nilai moral yang ada di masyarakat agar pornografi tidak serta merta berkembang ditengah masyarakat.⁷⁸

Seni pertunjukan dan nilai-nilai moral, menjadi sebuah kasus yang cukup menimbulkan perdebatan di Indonesia. Khususnya Undang-Undang mengenai

⁷⁶ Hamdan Daulay, "Pesan Dakwah Tentang Penggunaan Media Internet dan Penguatan Motivasi Belajar siswa MTS di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.3 No.1, Juni 2021, 18.

⁷⁷ Dja`far H. Assegaf, "Jurnalistik Masa Kini", dalam Hamdan Daulay/Nita Nur Muliawati, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 87.

⁷⁸ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 88.

pornografi dan pornoaksi yang saat ini menjadi masalah, bahkan berkembang ke ranah politik dengan skala besar. Pornografi dan pornoaksi masih menjadi sesuatu hal yang abstrak, namun sering ditampilkan pada media massa. Misalnya, ditampilkan oleh media elektronik (televisi) sebuah goyang dangdut yang erotic dengan disebutkan bahwa hal tersebut merupakan pertunjukan seni.⁷⁹

Selain dari media elektronik, juga ditemukannya pelemahan atas nilai-nilai moral. Media berita, yang dihadirkan saat ini melalui sebuah teks, sering menimbulkan makna yang berbeda dikalangan masyarakat terhadap pornografi tersebut. Misalnya, sebuah surat kabar yang selalu mementingkan fakta dalam informasi terhadap berita yang disajikan. Terdapat banyak tujuan, mengapa sebuah fakta dalam penulisan artikel di surat kabar. Yaitu, terpenuhinya keinginan pembaca untuk mendapatkan informasi yang bersifat kebaruan, yang tentunya akan menambah pengetahuan dan wawasan yang luas pada setiap pembacanya. Ketika media massa tidak menyajikan informasi yang actual/fakta, maka media tersebut akan disebut sebagai media massa “basi” sebab informasi yang ditampilkan terkesan lambat dan akan dianggap sebuah bacaan yang tidak layak.⁸⁰

Salah satu yang menjadi pokok tema utama pada pemikiran Hamdan Daulay, yaitu sebuah gaya bahasa jurnalistik merupakan factor dari peluang dan tentangan media massa dalam menulis sebuah berita. Menurutnya, gaya bahasa jurnalistik harus penuh pertimbangan dalam menuliskan sebuah artikel atau berita yang berupa informasi. Dikarenakan pembaca tidak hanya dari kalangan akademisi, akan tetapi dari kalangan bawah juga membaca berita. Maka perlu

⁷⁹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 89.

⁸⁰ *Ibid*, 110.

adanya bahasa yang dipakai berupa sederhana dan menarik, agar dipahami oleh semua kalangan.⁸¹

Pentingnya sebuah gaya dalam bahasa jurnalistik merupakan sebuah strategi yang digunakan setiap media massa untuk menarik masyarakat agar membacanya. Juga sebagai sebuah strategi untuk para jurnalis dalam mempublikasikan artikel atau tulisannya di media massa. Jurnalis adalah sebuah pekerjaan yang menuntut tulisannya untuk menarik dikalangan masyarakat agar dapat dimaknai oleh semua kalangan. Menulis sebuah artikel misalnya di media massa adalah sebuah profesi yang menuntut wawasan dan keterampilan yang luas, agar dapat diterima oleh media massa.⁸²

Media massa yang ada saat ini, cenderung memiliki karakteristik yang bebas, namun dengan adanya kebebasan tersebut perlu kecermatan yang baik. Kebebasan sebuah pers tidak serta merta terbebas dari segala aturan dan kode etik yang berlaku. Akan tetapi, sebuah kebebasan tersebut haruslah dapat patuh pada aturan-aturan hukum serta kode etik jurnalistik. Maka, adanya kebebasan pers dapat memberikan dorongan kesadaran akan keberhati-hatian dalam mengolah sebuah teks pemberitaan yang bertujuan sebuah informasi.⁸³

Hamdan Daulay menemukan bahwa, sebuah strategi dalam penulisan artikel, tidak terlepas dari bagaimana sebuah pemaknaan mengenai bahasa jurnalistik. Pemahaman bahasa jurnalistik juga sangat mempermudah para jurnalis

⁸¹ *Ibis*, 117.

⁸² Markus G. Subiyakto, "Kiat Menulis Artikel di Media Cetak", dalam Hamdan Daulay/Nita Nur Muliawati, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 97.

⁸³ Arwan Tuti Artha, "Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers", dalam Hamdan Daulay/Nita Nur Muliawati, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung, (PT Remaja Rosdakarya, 2016), 98.

untuk menuangkan sebuah informasi kedalam bentuk pemberitaan. Sehingga, para jurnalis juga merupakan suatu hal yang penting dalam memahami sebuah praktik-praktik terkait, atau memahami makna sebuah kejadian.⁸⁴

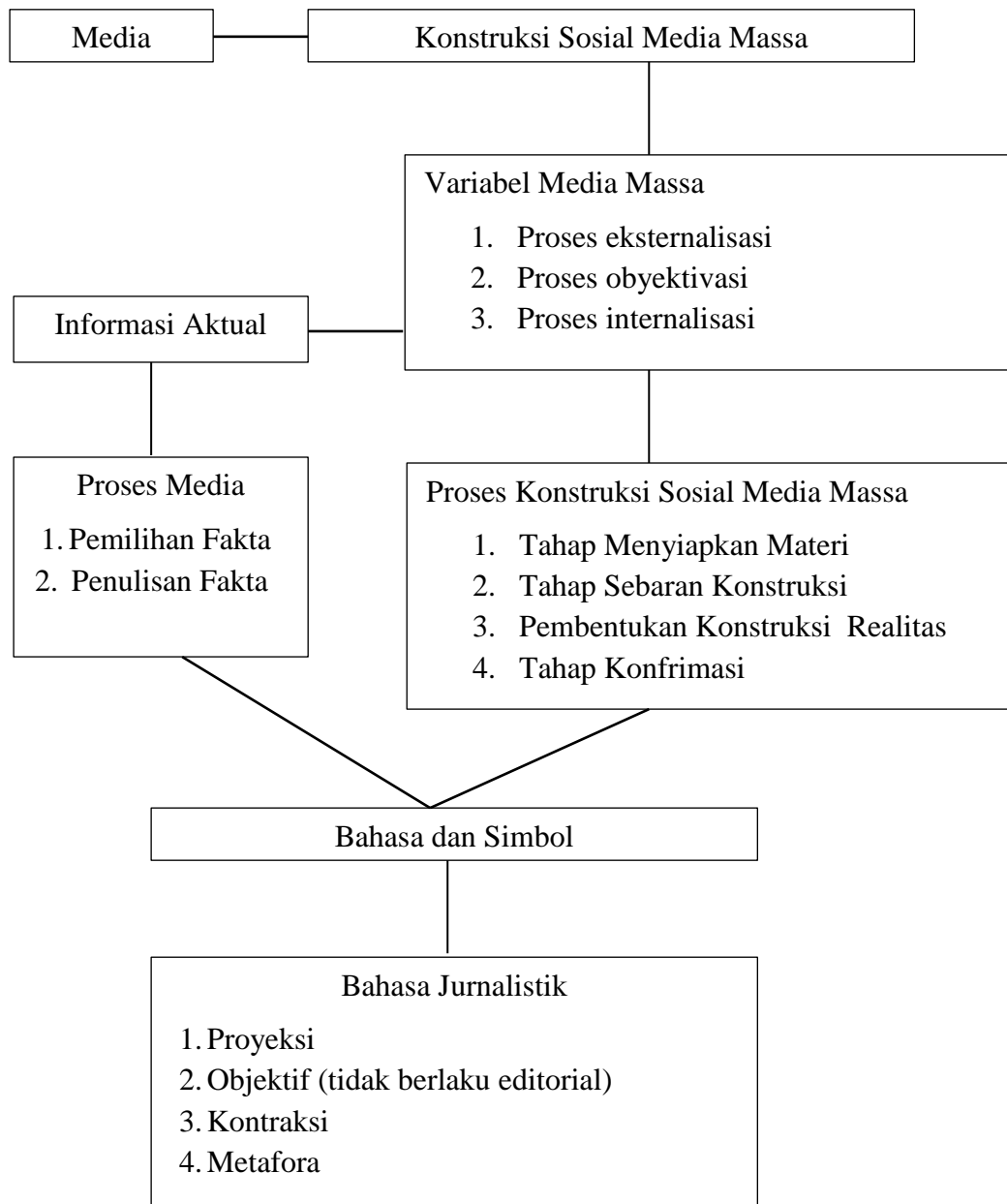
Dengan demikian, hadirnya sebuah bahasa jurnalistik untuk mempermudah semua kalangan memaknai sebuah isu-isu, terkhusus pada isu-isu perempuan yang berkembang dikalangan masyarakat saat ini. Hadir perempuan yang dapat membawa perubahan khususnya sebuah pendidikan, tidak terlepas dari penyampaian informasi melalui pemberitaan mengenai keunggulan-keunggulan atau prestasi-prestasi yang dicapai oleh individu dan bahkan oleh kelompok perempuan. Identitas perempuan yang dimaknai oleh Siti Syamsiyatun, bahwa perempuan yang berpengetahuan, saleh secara pribadi dan sosial, serta menarik adalah bentuk perempuan muslim yang akan memberikan pengaruh terhadap yang lainnya.

Ketika media massa menampilkan perempuan pada bentuk pronografi dengan alibi sebuah seni, maka pemaknaan mengenai perempuan muslim akan sedikit tenggelam. Kenyataannya media massa saat ini yang lebih mengutamakan kebebasan pers, dengan bahasa yang disajikan cenderung memiliki makna atau interpretasi yang berbeda dikalangan masyarakat luas. Sehingga, pentingnya jurnalis memiliki wawasan dan berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dan tak terlepas dari aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

⁸⁴ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 98.

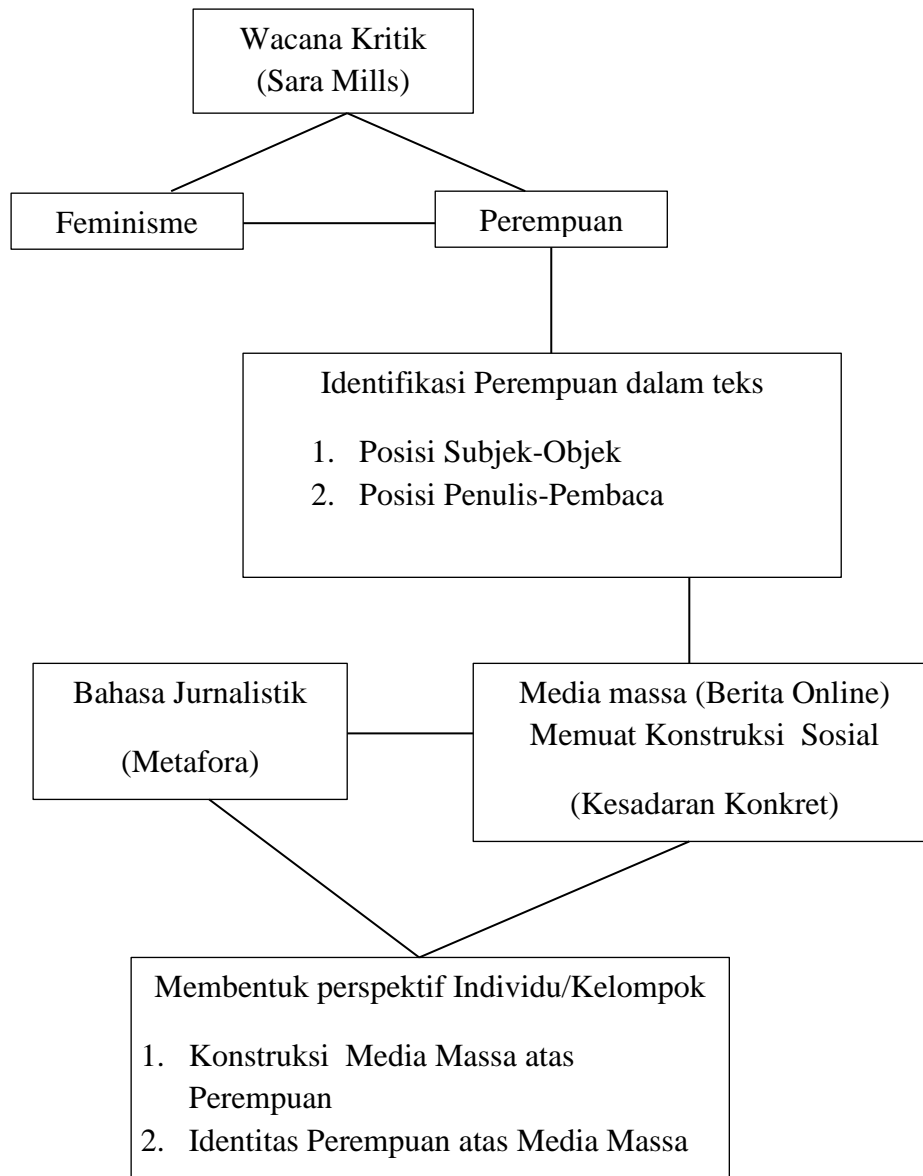
F. Peta Konsep

1. Model Konstruksi Sosial Media Massa



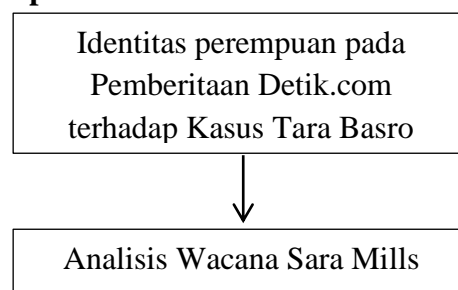
Tabel I.2 Kerangka model Peta Konsep (Berger dan Luckmann)

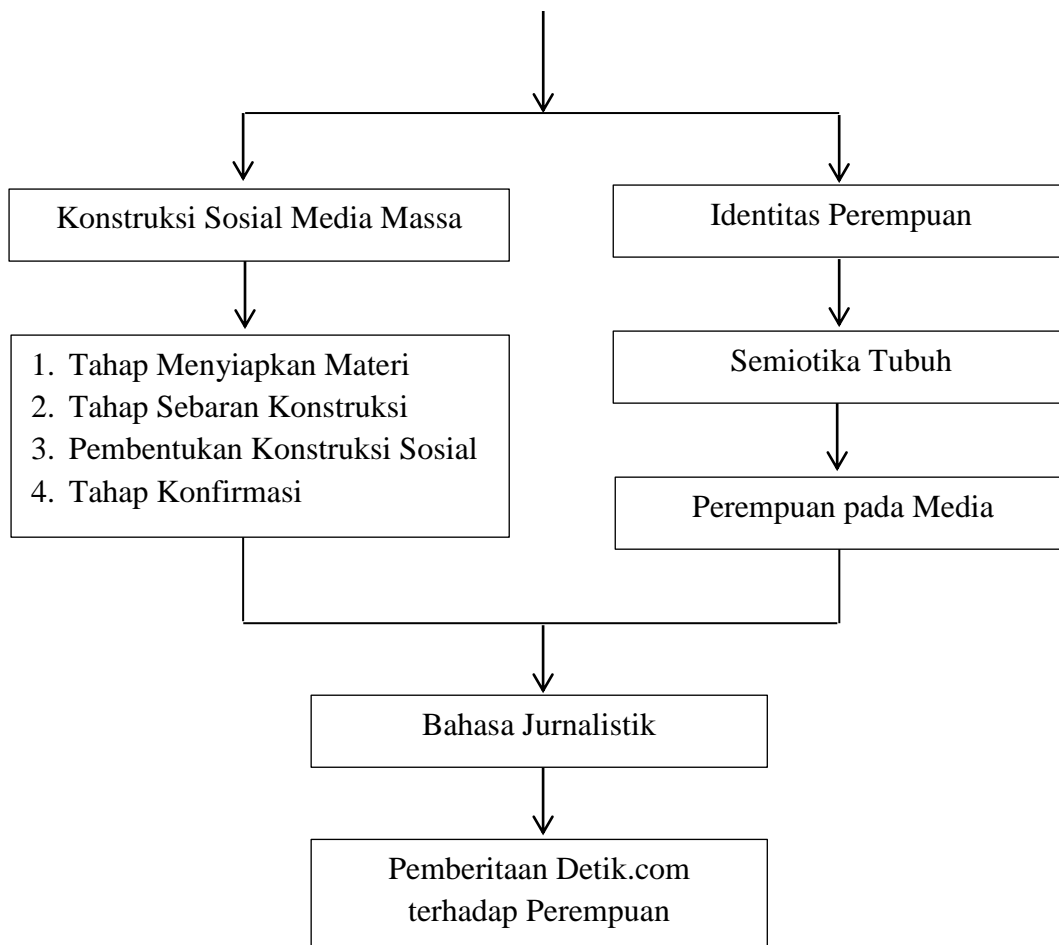
2. Model konsep Wacana Kritis Sara Mills



Tabel I.3 Kerangka model Peta Konsep (Sara Mills)

G. Kerangka Berpikir





Tabel I.4 Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan wacana paradigma kritis, selanjutnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menelaah isi dari teks sebuah berita, baik berupa symbol-simbol maupun gagasan pokok yang ada dalam tema suatu pemberitaan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk

mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁵

Subjek penelitian merupakan informan yang dimanfaatkan untuk membantu situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian ini akan menggunakan media online yang memberitakan *public figure* postingan Tara Basro sebagai informan. Adapun media online yang telah dipilih adalah Detik.com edisi 08 Maret 2020.

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara yang dilakukan oleh pihak peneliti untuk menggali informasi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini, menggunakan keilmuan yaitu komunikasi penyiaran Islam, khususnya Ilmu Komunikasi dengan menganalisis teks berita. Analisis teks yang digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media dengan metode konstruksi pemberitaan menggunakan analisis wacana Sara Mills.⁸⁶

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mencari dan menganalisis kasus terkait pemberitaan Detik.com, oleh karena itu relevan untuk mengkaji skema konstruksi pemberitaan identitas perempuan terhadap Tara Basro pada media online Detik.com menggunakan analisis Sara Mills.

J. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Sara Mills. Wacana Sara Mills memiliki fokus bagaimana perempuan digambarkan dan

⁸⁵ Sugiyoni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2009), 15.

⁸⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2017), 60.

dimarginalisasikan dalam teks. Sara Mills memiliki dua poin dasar yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam suatu teks. Posisi berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah aktor yang ditampilkan sebagai objek. Pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh oranglain tergambar dalam kasus pornografi, perkosaan, pembunuhan, kekerasan rumahtangga, pencekalan, body shamming dan lain sebagainya. Teori wacana kritis yang dikemukakan Foucault, secara metodologi analisisnya banyak diadopsi oleh Sara Mills.⁸⁷

Walaupun dikenal sebagai seorang feminis, teori lain seputar feminisme pun menjadi wacana Sara Mills, sehingga yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Gagasan Sara Mills sedikit berbeda dengan metode critical linguistic. Critical linguistic hanya memusatkan pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan pihak minoritas yang dikendalikan.⁸⁸

Ada dua konsep dasar yang diperhatikan: posisi Subjek-Objek, menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Bagaimana satu pihak,

⁸⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar analysis teks media* (LKis Yogyakarta, 2001)

⁸⁸ *Ibid*

kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dan mempengaruhi pemaknaan khalayak.⁸⁹

Penekanannya adalah bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi pembaca dalam teks, menurut Mills sangat penting dan diperhitungkan karena pembaca bukan semata-mata pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melaksanakan transaksi sebagaimana akan terlibat dalam teks. Posisi seperti ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat suatu pihak menjadi legitimit dan pihak lain menjadi illegitimate.⁹⁰

a. Posisi: Subjek-Objek

Seperti juga analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Misalnya seorang actor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi

⁸⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media* (LKIS Yogyakarta, 2001)

⁹⁰ Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: YRama Widya, 2009)

bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan actor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.⁹¹

Posisi di sini berarti siapakah actor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh oranglain. Dalam penelitian ini, pihak yang didefinisikan sebagai subjek adalah Menkominfo dan SAFA.Net, postingan *public figure* Tara Basro sebagai objek representasi wanita. Posisi subjek dan objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologi tertentu. Wartawan merekonstruksi sebuah postingan yang ditampilkan oleh Tara Basro, ia menemui pihak terkait. Sara Mills mendorong kita untuk mengkritisi bagaimana aktor-aktor tersebut ditampilkan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, pihak laki-laki yang mendefinisikan sebagai subjek dan pihak perempuan yang ditampilkan sebagai objek. Masing-masing pihak mendefinisikan sesuai dengan kepentingannya.

Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya oleh narator, yang disini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Karena posisi sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai kekuasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai

⁹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar analysis teks media* (LKIS Yogyakarta, 2001)

peristiwa tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan ke khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian ini bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak atau kelompok lain.⁹²

b. Pembaca

Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, hal yang unik adalah bagaimana Sara Mills memposisikan pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Bagi Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca disisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga represi. Posisi pembaca disini di tempatkan dalam posisi yang penting. Karena teks memang ditujukan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak berkomunikasi dengan khalayak.⁹³

Berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media/wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karenanya, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca. Pandangan Mills agak mirip dengan yang dilakukan Stuart Hall. Hall menolak pandangan yang menyatakan proses komunikasi berjalan linear dari *sender-massege-receiver*. Selalu

⁹² Eryanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LKiS. 2001) 200-201

⁹³ *Ibid.*

ditandakan yang satu aktif (komunikator) dan yang lain pasif (komunikan) dan proses komunikasi (termasuk pembentukan berita) berlangsung dalam satu proses yang linear semacamnya. Sebagai gantinya, Hall memperkenalkan suatu model yang dikenal sebagai *encoding-decoding*. Yaitu proses komunikasi, termasuk berita, pada dasarnya adalah proses membentuk/menyampaikan kode/tanda tertentu dan proses menguraikan tanda/kode tertentu. Model ini menggambarkan kedua belah pihak berada dalam posisi yang sama-sama aktif dan saling mempengaruhi.

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Althusser, inti dari gagasannya adalah mengkombinasikan teori Marxis dan psikoanalisis. Dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills, pertama gagasan Althusser mengenai interperelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideology dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat kapitalis, misalnya pekerja harusnya dibuat mengakui atau menerima posisi mereka dalam masyarakat dan menerima peranan yang ada dalam diri mereka. Cara ini, bagi Althusser seperti yang dikutip Mills, individu ditempatkan sebagai subjek, kita didasarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia: kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari Negara atau kekuasaan.

Gagasan Althusser yang kedua adalah mengenai kesadaran. Kalau interpelasi hubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tatanan sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu

tentang posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal tersebut sebagai sebuah kenyataan, suatu kebenaran.

Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks, misalnya, dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda” dimana pembaca disini, disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Sara Mills mengakui model Althusser ini terlalu simplifistik dalam menjelaskan bagaimana interpelasi bekerja, karena konstruksi subjek sebetulnya berjalan melalui proses yang kompleks.

Bagi Mills, penyapaan atau penyebutan itu umumnya bukan langsung (*direct address*) tetapi melalui penyapaan/penyebutan tidak langsung (*indirect address*). Menurut Mills penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara. Pertama mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya. Istilah yang diperkenalkan Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Barthes, seperti dikutip Mills, menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya, dengan pernyataan: “seperti kita tahu bersama” atau “kenyataanya” mensugesti sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Pertama, bagaimana pembacaan dominan (*dominan reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Kedua, bagaimana teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks itu, secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks.⁹⁴

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/oranglain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok-kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Table I.5 Analisis Sara Mills
Sumber : Eriyanto, *analisis wacana*, 2001

⁹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LKiS. 2001) 204-210

K. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini melalui dua cara, yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari peneliti dengan mengumpulkan sejumlah dokumen berita atau media online Detik.com pada edisi Maret 2020. Peneliti memfokuskan pada tiga berita tersebut dengan sampelnya sebagai berikut :

No	Tanggal Terbit	Judul Berita	Reporter/Editor
1	Rabu 04 Maret 2020 09.11 WIB	Postingan Foto Tanpa Busana, Tara Basro Bicara Cintai Tubuh Sendiri	Tim Detikcom (imk/imk)
2	Kamis, 05 Maret 2020 11.04 WIB	Bolehkah Kampanye Positif Dengan Pose Telanjang Ala Tara Basro? Cek Aturannya	Tim Detikcom (imk/imk)
3	Minggu, 08 Maret 2020 13.09 WIB	Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau <i>Body Positivity?</i>	Tim Detikcom (imk/imk)

Table I.6 Pemberitaan Detik.com

Sumber: *Detik.com*

- b. Data sekunder yaitu data pelengkap atau data tambahan dengan meninjau kepustakaan berupa buku, jurnal, website atau bahan karya ilmiah lainnya yang berakitan dengan focus permasalahan yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut melengkapi penelitian ini, baik berupa sumber data penunjang lainnya, yang membahas mengenai

pemberitaan di media baru berupa berita dalam internet atau lebih dikenal dengan media online Detik.com, konstruksi, identitas perempuan, dan analisis wacana oleh Sara Mills.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memenuhi rangkaian tahapan dalam penelitian ini, mengenai konstruksi identitas perempuan dalam pemberitaan Detik.com terhadap kasus Tara Basro edisi maret 2020 melalui analisis wacana kritik Sara Mills maka peneliti menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Konstruksi identitas keperempuanan yang muncul dalam pemberitaan Tara Basro di media online Detik.com, menggunakan analisis Sara Mills
 - a. Detik.com melihat perempuan sebagai wacana yang dituangkan kedalam sebuah teks pemberitaan, dengan tujuan mengajak kaum perempuan mengubah pola pikir khalayak menjadi lebih positif.
 - b. Detik.com membentuk konstruksi realitas atas media yang cenderung sebagai gerakan untuk mengajak khalayak memiliki pandangan yang akan ia pilih. Konstruksi citrapun yang di bangun Detik.com termasuk kedalam model berita *good news*.
 - c. Pemberitaan Tara Basro sejak Maret hingga saat ini, menggunakan model peta analog dimana realitas sosial diberitakan secara berkelanjutan. Realitas dikonstruksi begitu hebat karena pemberitaan yang lebih cepat diterima oleh masyarakat, dan lebih luas jangkauannya.
 - d. Dengan analisis Sara Mills, posisi yang ditampilkan sebagai subjek yaitu Tara Basro, dikarenakan memposisikan dirinya sebagai perempuan yang

tampil apa adanya. Bahwa peristiwa tersebut dilihat dari kacamata Tara Basro sebagai siapa peristiwa tersebut dilihat.

- e. Posisi objek yang dinarasikan oleh Detik.com, mengenai Pornografi, Foto Telanjang, dan/atau *Body Positivity*, Cintai Tubuh.
 - f. Posisi penulis narasi pada pemberitaan Detik.com melihat dari postingan Tara Basro yang ditampilkan pada media sosialnya menjadi sebuah isu segar di Indonesia.
 - g. Posisi pembaca sebagai tujuan dari posisi penulis agar melihat dan memiliki pandangan tersendiri terhadap apa yang ditampilkan oleh Detik.com. Media online sebagai objek untuk melihat perempuan pada sebuah media di tingkatan tekstual. Bahwa keberadaan perempuan dikaitkan dengan ke eksistensiannya dan keberadaan laki-laki ditampilkan sebagai pemberi pandangan untuk menentukan posisi perempuan dikalangan khalayak.
 - h. Analisis yang melibatkan budaya populer untuk mempengaruhi khalayak dengan tujuan Detik.com semakin dilirik oleh khalayak. Serta, melihat pengaruh tersebut di relasikan kedalam gender yang mempengaruhi media.
2. Identitas perempuan dibangun dan dikontekstasikan pada pemberitaan Tara Basro di media online Detik.com. Tubuh menjadi modal simbolik dalam kapitalisme dunia modern dimana setiap bagian tubuh perempuan adalah fragmen tanda-tanda dapat dijadikan komoditi.

- a. Detik.com memaknai perempuan menggaungkan cinta tubuh dengan menampilkan gagasan foto telanjang.
- b. Gagasan Tara basro ditampilkan dengan foto telanjang membuatnya diberitakan sebagai perempuan yang kemudian sebuah tubuh menjadi tolak ukur untuk gagasan mencintai tubuh.
- c. Ketika media online memberitakan tubuh perempuan, akan masuk kedalam ranah eksploitasi tubuh perempuan. Eksploitasi tubuh perempuan dalam media, tidak hanya dari foto-foto vulgar pada cover tabloid ataupun pada sebuah majalah, melainkan ditemukan dalam judul berita dan isi berita.

demikianlah yang dilakukan Detik.com untuk memberitakan perempuan yang menggaungkan *body positivity* bahwa perempuan yang independen cenderung akan menampilkan bentuk tubuhnya secara terang-terangan. Identitas perempuan dibentuk bukanlah dari sisi perempuan itu sendiri, melainkan dari konstruksi yang dibangun oleh masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada situs media online Detik.com, perlu untuk menyampaikan saran sebagai masukan untuk kemajuan bersama. Media online yang merupakan jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara online. Internet membuat orang terkoneksi secara global . interaksi sosial melalui internet mendorong pergaulan sosial menjadi semakin luas lingkungannya, murah biayanya dan mudah melakukannya. Dengan adanya hal tersebut, Detik.com telah memilih internet untuk mempublikasikan setiap beritanya, akan

tetapi ada hal yang berbeda dari segi penyampainnya. Peneliti menyadari adanya konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com. Detik.com menampilkan pemberitaan untuk mempengaruhi khalayak memaknai cinta tubuh sebuah hal yang positif, akan tetapi dengan penyampainnya melibatkan eksploitasi tubuh perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa berita tidak terbentuk begitu saja, melainkan akan melibatkan hasil konstruksi realitas atas media. Detik.com diharapkan dapat meningkatkan pemberitaannya lebih berlandas dengan kode etik jurnalistik, dan lebih mengutamakan medianya sebagai sarana edukatif. Diharapkan pula pembaca untuk selektif dalam menerima pengaruh-pengaruh yang diberitakan oleh media online.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**IDENTITAS PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN
DETIK.COM PADA KASUS TARA BASRO
(Analisis Wacana Sara Mills)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom
NIM : 19202010028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta 03 Agustus 2022
Pembimbing



Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D
Nip. 19640323 199503 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom
NIM : 19202010028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

yang menyatakan



Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom
NIM: 19202010028

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom

NIM : 19202010028

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jerjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022



yang menyatakan

Nining Mauiddatul Hasanah, S.I.Kom

NIM: 19202010028

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: Galang Printika, 2000
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Darma, Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: YRama Widya, 2009.
- Daulay, Hamdan. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Echolas, Joch M. Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Wacana (pengantar analisis wacana teks media)*. Yogyakarta: PT. LKiS, 2001.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Haideh Moghissi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. terj. M. Maufur. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Hidayat, Deddy N. *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Junaidi, Ahmad. *PORNO! Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media*. Jakarta: PT. Grasindo, 2012.
- Kusumaningrat, Hikmat Dan Kusumaningrat, Purnama. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. cet. ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Littlejohn, Stephen W. Dan Karen A.Foss. *TEORI KOMUNIKASI Theories of Human Communication*. terj. Mohammad Yusuf Hamdan. ed ke-9. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

- Mardiyansyah, Mardety. *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam*. Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, 2018.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam dan Feminisme: dari Sentralitasme kepada Kesetaraan, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam dalam Masur Faqih (ed) Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti,
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Santoso, Puji. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Al Balagh Vol.I No. 1, 2016.
- Sugiyoni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tamburaka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yanuaris. *Gender, FEMINISME DAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Jakarta: Nusamedia, 2021.

B. JURNAL ELETRONIK DAN INTERNET

- Amin Saragih, Teks Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa, *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.I No.1, Mei 2018.
- Budhy Munawar Rahman, *Islam dan Feminisme: dari Sentralitasme kepada Kesetaraan, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam dalam Masur Faqih (ed)*, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Djoko Waluyo, “Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi”, *diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, vol.1, No.1 September 2018
- Lidwina Mutia Sadasri, “Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme dalam Akun Instagram @Magdaleneid dan @Perempuantagartegar)”, *diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, September 2021.
- Thompson, James Kevin. “The media’s influence on body image disturbance and eating disorder: we’ve reviled them, now can we rehabilitate

- them?”. *American Journal of social issues*, 1999. Diakses 17 Juni 2022
- Grogan, Schilder. “Body Image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children”. *London Routledge*, 2008. Diakses 18 Juni 2022.
- James Kevin Thompson, *The media’s influence on body image disturbance and eating disorder: we’ve reviled them, now can we rehabilitate them?*, (Amerika: Journal of social issues, 1999).
- Milatishofa, dkk. “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna *Body Positivity* Pada Instagram Tara Basro”. *Linimasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.2. Diakses Juni 2022.
- Puji Santoso, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Al Balagh Vol.I No. 1, 2016.
- Ratna Nurlaila, Media Sosial Sebagai Layanan Konsultasi Daring (Studi Akun Bagikata pada Media Sosial Line), *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, September 2021.
- Sarah Santi, Kecantikan dan Mode; Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Media, *Forum Ilmiah Indonusa*, Vol.3 No.2, Mei 2006.
- Schilder Grogan, *Body Image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*, (London: Routledge, 2008).
- Siti Syamsyiatun, “Reclaiming The Right to Self-Determination: Aisyiyah Progressive Womanhood”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Maret 2022.
- Waridah, Ragam Bahasa Jurnalistik, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol.4 No.2, Oktober 2018.
- “Konsturksi”, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/konstruksi> (31 Mei 2022)
- Syakwan Lubis, *Gerakan Feminisme dala Era Posmodernisme Abad 21*. diakses pada 04 Maret 2022.
- Bilcyber.com, Sejarah Website Detik.com | Bilcyber.com, diakses Rabu 06 Juli 2022
- New Media: Definisi, Karakteristik dan Peluang Kariernya - Glints Blog. Diakses (03 Juni 2022)

Web sejarah com, Sejarah Berdiri Situs Berita Detikcom - Web Sejarah Com, di akses pada Rabu 06 Juli 2022.

Surat kabar daring - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses 03 Juni 2022.

Surat kabar daring - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses 03 Juni 2022

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Detik.com>, di akses 05 Juli 2022

Wikipedia.org, https://id.wikipedia.org/wiki/Tara_Basro, di akses pada Kamis 14 Juli 2022.